

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

JUDUL : SIKAP PESERTA DIDIK TERHADAP TANGGUNGJAWAB BELAJAR (SURVEY PADA KELAS VIII DI SMP NURUL ISLAM JAKARTA TIMUR)

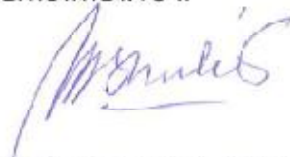
NAMA MAHASISWA : MUKTI RIANDIASTI
NOMOR REGISTRASI : 1715051194
JURUSAN/PROGRAM STUDI : BIMBINGAN KONSELING
TANGGAL LULUS : 14 JANUARI 2011

PEMBIMBING I



Dra. Dewi Justitia, M.Pd (Kons.)
NIP. 1972032520011220023

PEMBIMBING II



Meithy Intan R. L. M.Pd
NIP. 195705021985032001

PERSETUJUAN PANITIA UJIAN SARJANA

	NAMA	TANDA TANGAN	TANGGAL
(Dekan)	Dr. Karnadi, M. Si		07-02-2011
(Pembantu Dekan I)	Dr. Yuliani Nurani Sujiono M.Pd.		07-02-2011
(Ketua Jurusan)	Dra. Gantina Komalasari, M.Psi		28-01-2011
(Anggota)	Dra. Dewi Justitia, M.Pd (Kons)		25-01-2011
(Anggota)	Meithy Intan R.L. M.Pd		27-01-2011
(Anggota)	Dr. Awaluddin Tjalla		28-01-2011
(Anggota)	Dede Rahmat Hidayat, M.Psi		18-01-2011

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas berkat rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulis menyadari sepenuhnya, terselesaikannya skripsi ini bukan semata-mata hasil kerja keras penulis sendiri. Dukungan dari berbagai pihak, khususnya dari para pembimbing telah mendorong penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu, penulis menyampaikan ucapan banyak terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak.

Pertama, pada Dra. Dewi Justitia, M.Pd. Kons selaku pembimbing I dan Meithy Intan R.L. M.Pd selaku pembimbing II. Keduanya telah meluangkan waktu memeriksa dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.

Kedua, pada Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Dr. Karnadi, M.Si., yang telah memberi ijin kepada peneliti untuk melaksanakan uji coba instrumen dan sekaligus melaksanakan penelitian.

Ketiga, ketua jurusan Bimbingan Konseling Dra. Gantina Komalasari, M.Psi. dan seluruh dosen yang telah memberikan berbagai ilmunya bagi penulis selama mengikuti pendidikan.

Keempat, teman-teman mahasiswa di jurusan Bimbingan Konseling angkatan 2005-2006 yang telah meluangkan waktu untuk mendiskusikan hal-hal yang terkait dengan masalah skripsi ini.

Lebih khusus lagi adalah untuk orang tua tercinta, dan saudara-saudara penulis, yang dengan penuh kesabaran telah mendo'akan dan mendukung penulis untuk dapat segera menyelesaikan studi.

Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi civitas akademika di Universitas Negeri Jakarta. Terima kasih.

Jakarta, 24 Januari 2011

Penulis,

Mukti Riandiasti

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GRAFIK	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	13
C. Pembatasan Masalah.....	13
D. Perumusan Masalah	13
E. Manfaat Penelitian	14
BAB II. LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR	
A. Landasan Teorisis	15
1. Hakikat Sikap.....	15
a. Pengertian Sikap	15
b. Komponen Sikap	20
c. Ciri - ciri sikap.....	24
d. Pembentukan dan Perubahan sikap	25
e. Hubungan antara Keyakinan, Sikap dan Tingkah Laku	27
f. Faktor-faktor Terbentuknya Sikap	29
g. Sikap dan Prilaku	32
h. Pengukuran Sikap	34
2. Hakikat Tanggung Jawab Belajar	37
a. Pengertian Tanggung Jawab Belajar	37
b. Ciri – Ciri Tanggung Jawab	43
c. Pentingnya Tanggung Jawab Dalam Kehidupan Anak Remaja di Sekolah	47
B. Kerangka Berpikir	49
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian	53
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	53

C. Metode Penelitian	54
D. Populasi dan Sampel.....	55
E. Teknik Pengumpulan Data	56
1. Definisi Konseptual	56
2. Definisi Operasional	57
F. Hasil Uji Coba Instrumen	57
1. Validitas.....	57
2. Reliabilitas.....	62
G. Teknik Analisa Data	65
H. Instrumen Final	69
BAB IV. HASIL PENELITIAN	
A. Pembahasan Hasil Penelitian	70
B. Deskripsi dan Analisa Data Responden	70
C. Deskripsi dan Analisa Data Keseluruhan	70
D. Deskripsi dan Analisa Data Perbandingan Antar Komponen	74
E. Deskripsi dan Analisa Data Per Aspek	76
F. Deskripsi dan Analisa Data Per Indikator	82
F. Pembahasan Umum	84
G. Keterbatasan Penelitian	85
BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
A. Kesimpulan	87
B. Implikasi	88
C. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN	
Lampiran 1. Instrumen Uji Coba	
Lampiran 2. Data Hasil Uji Coba	
Lampiran 3. Instrumen Penelitian	
Lampiran 4. Perhitungan Reliabilitas	
Lampiran 5. Tabulasi Data Penelitian Per Komponen	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Sampel Penelitian	56
Tabel 3.2	Kisi-Kisi Instrument Uji Coba Sikap Siswa Terhadap Tanggung Jawab Belajar	60
Tabel 3.3	Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	61
Tabel 3.4	Konsultasi Nilai r	64
Tabel 3.5	Daftar Nilai (Skor) Skala Pengukuran	65
Tabel 3.6	Penyebutan kategorisasi hasil perolehan skor	68
Tabel 4.1	Kategorisasi sikap siswa terhadap tanggung jawab Belajar	71
Tabel 4.2	Deskripsi data berdasarkan komoponen sikap	75
Tabel 4.3	Kategorisasi komponen sikap kognitif.....	76
Tabel 4.4	Kategorisasi komponen sikap afektif	78
Tabel 4.6	Kategorisasi komponen sikap konatif	80

DAFTAR GAMBAR

Grafik 4.1	Sikap siswa terhadap tanggung jawab belajar	73
Grafik 4.2	Perbandingan Antar Komponen Sikap	74
Grafik 4.3	Sikap Peserta Didik berdasarkan komponen kognitif	76
Grafik 4.4	Sikap Peserta Didik berdasarkan komponen afektif	78
Grafik 4.5	Sikap Peserta Didik berdasarkan komponen konatif	80
Grafik 4.6	Data Per Indikator Sikap Peserta Didik Terhadap Tanggungjawab Belajar	82

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Uji Coba	94
Lampiran 2 Data Hasil Uji Coba.....	97
Lampiran 3 Instrumen Penelitian	127
Lampiran 4 Perhitungan Reliabilitas	128
Lampiran 6 Tabulasi Data Hasil Reliabilitas.....	137

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah adalah institusi pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial (Yusuf, 2009). Dalam UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 pasal 3 disebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (UU SISDIKNAS, 2006). Selain sekolah sebagai pusat pendidikan, tempat menimba ilmu, serta tempat belajar dan mengajar, sekolah juga merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (peserta didik), baik dalam cara berpikir, bersikap maupun cara berperilaku (Hurlock, 1998).

Pendidikan merupakan hal yang harus diperhatikan oleh setiap kalangan jika ingin meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia. Berhasil

atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan bukan semata-mata menjadi tanggungjawab orang tua atau peserta didik itu sendiri, akan tetapi merupakan tanggungjawab bangsa secara keseluruhan. Usaha ini sudah barang tentu memerlukan beberapa penunjang sehingga tujuan yang hendak di capai terwujud dengan baik. Maka dapat di pahami bahwa dalam proses belajar mengajar, peserta didik tidak hanya dituntut untuk memiliki sejumlah pengetahuan, tetapi juga dituntut untuk memiliki pengalaman dan kepribadian yang baik mengenai pengetahuan yang dimilikinya.

Proses belajar menurut Benjamin Bloom dalam buku *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* oleh Krathwohl, D. R, Anderson, L. W. (2001) terkait dalam tiga domain yaitu kognitif: kemampuan mental (mencakup pengetahuan dan perkembangan kemampuan intelektual) Afektif: pertumbuhan pada area perasaan dan emosi (sikap individu dalam menghadapi segala hal mengenai emosi, seperti perasaan, nilai-nilai, apresiasi, antusiasme, motivasi, dan perilaku.), psikomotor: kemampuan fisik (keterampilan termasuk gerak tubuh, koordinasi, dan penggunaan area motorik).

Pengetahuan maupun pengalaman peserta didik dalam proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal yang keduanya saling berkaitan. Faktor internal yaitu keadaan yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik yang berasal dari diri mereka

sendiri adanya pembawaan yang dimiliki peserta didik, yang meliputi aspek psikologis, seperti kesehatan fisik, kesehatan psikis, minat, bakat dan sikapnya. Kesehatan fisik jelas berpengaruh terhadap proses pembelajaran peserta didik, seorang peserta didik akan sulit berkonsentrasi dalam belajarnya apabila kondisi kesehatannya menurun. Kondisi kesehatan psikis pun merupakan hal yang penting sebagai kontrol kemampuan berfikir seseorang secara sadar, seorang peserta didik tidak akan mampu berfikir dan mencerna materi yang disampaikan apabila kemampuan berpikirnya tidak dapat berfungsi dengan baik.

Sedangkan faktor eksternal yaitu suatu hal yang berasal dari luar diri peserta didik, seperti guru, situasi kelas, metode pendidikan, status ekonomi, latar belakang sosial dan lain sebagainya yang berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik. Setiap peserta didik mempunyai latar belakang sosial, pendidikan orang tua, serta pola asuh yang berbeda-beda, hal ini memberikan pengaruh yang berbeda pula terhadap peserta didik terutama dalam hal psikisnya, dan berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik. Semakin tinggi pola asuh yang diterapkan orang tua bekerja berupa perilaku permisif dan otoriter, maka akan semakin menurunnya sikap tanggungjawab peserta didik. Dalam penelitian tersebut menunjukkan apabila pola asuh yang diterapkan orang tua bekerja menggunakan pola asuh autoritatif akan memberikan dampak yang baik kepada sikap peserta didik pada tanggungjawabnya (Parlina, 1996). Status sosial ekonomipun diindikasikan

mempunyai pengaruh pada perkembangan prestasi peserta didik, karena dengan adanya kesenjangan ekonomi dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap prestasi belajar peserta didik.

Minat remaja pada prestasi lebih kepada prestasi yang diharapkan memberi kepuasan bagi remaja, mencakup bidang-bidang penting bagi kelompok sebayanya yang dapat menimbulkan harga diri dan pandangan-pandangan dari teman sebayanya. Dalam hal ini prestasi di bidang olahraga dan belajar (Hurlock, 2004). Minat merupakan salah satu faktor yang memberi motivasi untuk dapat belajar dengan baik, karena dengan adanya minat ini seorang peserta didik akan melakukan proses pembelajaran dengan senang hati, tanpa adanya keterpaksaan sehingga semua perhatiannya akan terfokus secara menyeluruh terhadap materi pembelajaran.

Begitu pula dengan sikap yang dikemukakan oleh Louise Thurstone, Rensis Likert dan Charles Osgood, bahwa: "Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan" (Azwar, 2000). Hal ini berarti sikap yang ditampakkan peserta didik merupakan suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan seseorang terhadap seseorang atau pada objek sikap yang dialaminya. Contohnya dalam interaksi belajar perasaan juga mempengaruhi proses belajar. Seorang peserta didik yang memiliki sikap yang positif terhadap kewajibannya, maka ia akan berupaya secara maksimal untuk membiasakan belajar dengan baik. Sikap peserta didik yang positif pada mata pelajaran maupun cara mengajar guru merupakan pertanda awal yang

baik dalam proses belajar peserta didik tersebut. Nasution (dalam Djaali, 2008) menyatakan bahwa hubungan tidak baik dengan guru dapat menghalangi prestasi belajar yang tinggi. Sikap belajar bukan saja sikap yang ditujukan kepada guru, melainkan juga kepada tujuan yang akan dicapai, materi pelajaran, tugas dan lain-lain.

Peserta didik yang mempunyai sikap positif terhadap suatu objek yang bernilai dalam pandangannya, dan ia akan bersikap negatif terhadap objek yang dianggapnya tidak bernilai dan atau juga merugikan. Sikap ini kemudian mendasari dan mendorong ke arah sejumlah perbuatan yang satu sama lainnya berhubungan. Hal yang menjadi objek sikap dapat bermacam-macam. Sekalipun demikian, orang hanya dapat mempunyai sikap terhadap hal-hal yang diketahuinya. Jadi harus ada sekedar informasi pada seseorang untuk dapat bersikap terhadap suatu objek. Informasi merupakan kondisi pertama untuk suatu sikap. Dari informasi yang didapatkan itu akan menimbulkan berbagai macam perasaan positif atau negatif terhadap suatu objek.

Pemahaman peserta didik akan menumbuhkan sikap yang positif terhadap prinsip-prinsip belajar efektif untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Sikap dipandang sebagai hasil belajar daripada sebagai hasil perkembangan atau sesuatu yang diturunkan. Apabila sikap itu sebagai suatu hasil belajar maka sikap dapat diubah, diacuhkan atau dikembalikan seperti semula. Hal ini disebabkan oleh proses belajar yang mengarah pada

pembentukan sikap yang sesuai dengan lingkungan. Di samping itu, sikap merupakan hasil dari proses sosialisasi pada saat seseorang bereaksi sesuai dengan ransangan yang diterimanya.

Pembentukan sikap didukung dengan tiga komponen, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Para ahli sosial beranggapan ketiga komponen tersebut selaras dan konsisten dalam mempolakan arah sikap yang seragam apabila subyek dihadapkan dengan suatu obyek sikap yang sama ataupun serupa. Interaksi antara komponen kognitif, afektif dan konatif tersebut akan menghasilkan sikap total (Mar'at, 1984). Dalam hal ini sikap total individu dengan sendirinya akan tergambar dalam tingkah laku individu tersebut. Sikap seseorang akan dicerminkan dalam bentuk perilaku terhadap obyek. Apabila individu memiliki sikap yang positif terhadap suatu obyek, maka individu akan membantu, memperhatikan, berbuat sesuatu yang dapat menguntungkan obyek tersebut. Sebaliknya, apabila individu memiliki sikap yang negatif terhadap suatu obyek, maka individu tersebut akan menghindari, mengabaikan, mencela obyek tersebut.

Dalam buku yang berjudul *On Becoming A Personal Excellent*, disebutkan bahwa salah satu keberhasilan mendidik peserta didik adalah dengan cara memberinya tanggungjawab (Waidi, 2006). Demikian juga Soemarno Soedarsono dalam bukunya berjudul *Character Building* mengatakan bahwa karakter seseorang dapat dibentuk dengan pemberian tanggungjawab. Hal tersebut merupakan indikator penting bahwa seseorang

yang memiliki kualitas diri merupakan dambaan banyak orang. Setiap tindakan apabila tidak dilandasi dengan tanggungjawab akan dilakukan tanpa kesungguh-sungguhan. Lebih jauh Soemarno Soedarsono (2003) dalam bukunya *Character Building, Membentuk Watak* mengatakan bahwa tanggungjawab merupakan hal yang sangat penting dalam pembentukan watak seseorang .

Seseorang yang tidak mengambil tanggungjawab tidak akan pernah belajar. Didalam tanggungjawab ada sejumlah media pembelajaran, seperti resiko, kesulitan dan keberanian mental. Hal ini akan menyebabkan seseorang tumbuh dewasa. Orang yang pintar, cerdas dan terampil apabila tidak memiliki tanggungjawab tidak ada orang yang akan memanfaatkan keterampilannya tersebut. Untuk itulah seorang anak dalam proses pendidikan baik formal maupun non formal perlu dilatih agar memiliki rasa tanggungjawab (Waidi, 2006).

Pendidikan harus mampu melahirkan pemberdayaan terhadap anak didik sehingga mereka dapat menggali potensi dan bakatnya secara sendiri dan mandiri tanpa harus terlalu mendapatkan panduan dengan sedemikian ketat dan padat. Ini dilakukan sebagai upaya guna mengembangkan kedewasaan anak didik yang lebih maju, sehingga tidak selalu bergantung pada pendidik agar tetap enerjik dalam mengembangkan bakat dan potensinya. Pendidikan yang diinginkan agar kedewasaan berpikir, bersikap,

dan bertindak anak didik dapat semakin progresif dan menemukan identitasnya sendiri yang alami (Sastrapratedja, 2003).

Dengan demikian apa yang diharapkan dalam tujuan pendidikan tersebut selain kreatif, mandiri, cakap, berilmu dan sehat yang paling mendasar adalah memiliki akhlak mulia, bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa dan bertanggungjawab. Harapan ideal tersebut dapat dicapai bila salah satu faktornya yang harus diperhatikan adalah bila peserta didik memiliki disiplin dan memiliki rasa tanggungjawab di sekolah. Anak yang memiliki tanggungjawab di sekolah merupakan peserta didik yang mempunyai sikap tepat dan sesuai terhadap tugas-tugas, peraturan dan hubungan antar manusia di sekolah. Sikap anak yang bertanggungjawab didasari atas pemikiran bahwa memenuhi tanggungjawab terhadap harapan orang lain itu demi kepentingannya sendiri.

Tanggungjawab belajar peserta didik adalah seorang anak berusaha mengembangkan diri melalui pendidikan di sekolah untuk mencapai perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, nilai yang bersifat menetap dan kesediaanya menanggung segala sesuatu yang diakibatkan dari kegiatan belajar. Peserta didik yang bertanggungjawab atas keberadaannya sebagai pelajar akan menyadari dan melaksanakan kewajiban dengan senang hati, sehingga dengan adanya tanggungjawab selain akan menimbulkan kegembiraan dalam melakukan aktivitas juga akan mendukung adanya pemusatan perhatian. Peserta didik yang memiliki

tanggungjawab yang rendah tidak akan dapat mencapai prestasi yang tinggi tetapi pada situasi tertentu dapat kemungkinan peserta didik yang melakukan tanggungjawab belajar yang tinggi tidak akan dapat mencapai prestasi yang tinggi dan sebaliknya contoh ini dimana peserta didik mengembangkan sikap positif dalam belajar, secara otomatis ia akan merasakan manfaat dari bidang studi yang dipelajarinya. Rasa tersebut akan membuat peserta didik lebih memperhatikan materi dan akan meningkatkan daya serap materinya

Berbagai faktor yang mempengaruhi anak kurang menunjukkan sikap tersebut, diantaranya lemahnya perhatian orang tua kepada anaknya dikarenakan orang tua selalu sibuk dengan urusan ekonomi, orang tua yang otoriter, keluarga yang home broken, pengaruh pergaulan dilingkungan sekitar anak, adanya perkembangan media elektronik, kurang demokratisnya pendekatan dari orang tua maupun guru yang ada disekolah. Status sosial ekonomi berpengaruh pada sikap dan nilai orang tua, terutama mengenai pendidikan anak, perhatian terhadap sekolah, dan penyediaan sarana-sarana penunjang pendidikan di rumah (Alwin dan Thornton, 1984; Golemen, 1988; White, 1982; dalam Woolfolk, 1993).

Penelitian lainnya dengan judul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Sikap pada Tanggungjawab Belajar Peserta didik oleh Ninik Febriani (2000) bahwa sikap peserta didik terhadap tanggungjawab belajar rendah berdasarkan pola asuh yang permisif dan autoritatif, sedangkan sikap peserta didik terhadap tanggungjawab belajar tinggi berdasarkan pola asuh

yang demokratis. Perbedaan ini muncul secara jelas melalui aspek terpenting yaitu sikap mereka. Dapat dilihat bahwa tinggi-rendah sikap peserta didik terhadap tanggungjawab belajar dipengaruhi banyak faktor, termasuk pola asuh yang dapat mempengaruhi sikap peserta didik.

SMP Nurul Islam di Jakarta Timur memiliki 9 kelas, masing-masing jenjang terdiri dari 3 kelas dengan jumlah keseluruhan 405 peserta didik. Menurut hasil pengamatan peneliti di sekolah tersebut banyak peserta didik yang masih suka mengabaikan tanggungjawab belajar mereka sebagai peserta didik dalam proses belajar di sekolah, seperti tidak mengerjakan dan membawa tugas yang diminta guru, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, tidak membawa buku atau lembar kerja peserta didik (LKS), tidak memperhatikan penjelasan guru, melihat jawaban teman saat ulangan, keluar kelas saat pelajaran berlangsung, melanggar tata tertib sekolah seperti terlambat datang ke sekolah, tidak memakai atribut seragam dengan lengkap. Alasan itulah peneliti memutuskan mengambil kelas delapan sebagai sampel penelitian.

Sebagai sekolah yang berbasis Agama Islam ada beberapa kegiatan yang melatih peserta didik untuk bertanggungjawab peserta didik di sekolah. Setiap harinya sebelum pelajaran di mulai peserta didik diwajibkan untuk membaca iqro dan sepulang sekolah peserta didik juga diwajibkan untuk sholat dzuhur berjama'ah. Dengan ini melatih peserta didik sebagai bagian dari sekolah untuk mematuhi peraturan dan bertanggungjawab sejak dini

sebagai umat beragama untuk menjalani kewajibannya. Namun, dalam prosesnya tidak sedikit peserta didik yang masih melanggar atau mangkir dari tugas-tugas tersebut, seperti saat pulang sekolah mereka langsung pulang tanpa mengikuti sholat berjama'ah atau pada saat ulangan agama masih banyak peserta didik yang tidak hapal surat-surat iqro padahal setiap pagi peserta didik diwajibkan membaca iqro. Hal ini menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang kurang paham akan tanggungjawabnya di sekolah.

Menurut wawancara yang dilakukan terhadap kepala sekolah dan wakil kepala sekolah serta guru-guru mata pelajaran menggambarkan bahwa di sekolah tersebut masih banyak peserta didik yang melanggar peraturan sekolah dan mematuhi perintah-perintah yang diberikan oleh guru, dan juga beberapa perilaku yang dinilai kurang baik seperti menjahili sesama teman, bercanda saat guru menjelaskan materi di kelas dan lainnya dan dalam proses belajar peserta didik mengabaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru-guru, seperti tidak membawa buku pelajaran, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, kurangnya kesadaran dalam mengerjakan tugas, tidak mempersiapkan diri dalam ulangan harian atau ujian, dan lain-lain.

Sejauh ini upaya yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam membimbing peserta didik mengembangkan tanggungjawab belajarnya yaitu memberikan pengertian dan pemahaman terhadap tanggungjawab apa saja yang harus dimiliki oleh peserta didik-peserta didik tersebut, namun dalam alur bimbingan peserta didik di sekolah Nurul Islam biasanya ditangani oleh

wali kelas terlebih dahulu. Peserta didik-peserta didik yang memiliki masalah dalam tanggungjawabnya, seperti tidak mengerjakan tugas, tidak membawa buku pelajaran, membuat keributan, dan sebagainya dengan sendirinya memiliki hasil belajar yang kurang memuaskan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil ulangan semester I peserta didik yang masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dibawah ini merupakan laporan nilai ulangan semester I tahun 2010/2011 sebagai berikut:

Perolehan nilai rata-rata peserta didik pada Ulangan Semester I tahun 2010/2011	
Nilai rata-rata	Nilai KKM
Bahasa Indonesia : 5,58	61
Pendidikan Agama : 3,43	75
Pend. Kewarganegaraan : 4,68	75
IPS : 4,08	60
TIK : 4,83	60
IPA : 4,26	65
Bahasa Inggris : 3,44	60
Matematika : 3,04	57

Hasil ini menunjukkan bahwa nilai pada tiap mata pelajaran yang diperoleh peserta didik belum mencapai hasil yang diharapkan sehingga 75% peserta didik perkelasnya harus mengikuti remedial untuk memperbaiki nilai mereka.

Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin mengetahui gambaran sikap peserta didik terhadap tanggungjawab belajar secara keseluruhan apakah

memberikan kecenderungan ke sikap yang positif atau negatif terhadap tanggungjawab belajar di sekolah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana peran sekolah dalam membentuk sikap peserta didik kelas VIII di SMP Nurul Islam terhadap tanggungjawab belajarnya?
2. Faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi sikap peserta didik kelas VIII di SMP Nurul Islam terhadap tanggungjawab belajarnya?
3. Bagaimana sesungguhnya sikap peserta didik kelas VIII di SMP Nurul Islam terhadap tanggungjawab belajarnya ?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti yaitu gambaran sikap peserta didik terhadap tanggungjawab belajar di kelas VIII SMP Nurul Islam, Jakarta Timur.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : Bagaimanakah sikap peserta didik terhadap tanggungjawab belajar di kelas VII SMP Nurul Islam ?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah ilmu pengetahuan secara praktis sebagai hasil dari pengamatan langsung serta dapat memahami penerapan disiplin ilmu yang diperoleh selama studi di Perguruan Tinggi khususnya bidang Ilmu Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- Peneliti, menambah pengetahuan tentang sikap peserta didik di SMP Nurul Islam terhadap tanggungjawab belajar sehingga dapat berguna dimasa yang akan datang dan dapat digunakan dalam penelitian lebih lanjut
- penelitian ini dapat berguna bagi konselor atau guru pembimbing sekolah, sebagai dasar dalam perancangan dan pengembangan program layanan Bimbingan dan Konseling di SMP Nurul Islam.
- Bagi sekolah dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk mengimplementasi hasil penelitian ini dalam aktivitas pembelajaran dan pembinaan para peserta didik khususnya pada tanggungjawab belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan memberikan prestasi belajar yang memuaskan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Hakekat Sikap

a. Pengertian Sikap

Istilah sikap atau *attitude* makin banyak mendapatkan perhatian dari para ahli psikologi dan pendidik, hal ini dapat dilihat dari banyaknya hasil sekaligus merupakan konsekuensi dari tugas mereka yang tidak dapat dipisahkan obyeknya yaitu manusia, dimana setiap manusia memiliki sikap yang tidak sama terhadap suatu obyek. Sikap tidak terlepas dari kehidupan manusia karena dapat memberikan corak pada tingkah laku atau perbuatan seseorang. Peranan sikap dalam kehidupan seseorang sangat penting karena apabila sikap tersebut telah terbentuk dalam diri seseorang maka sikap tersebut akan turut menentukan tingkah lakunya dalam menghadapi obyek tertentu.

Berbagai pendapat para ahli psikologi tentang pengertian sikap, pada umumnya menjelaskan bahwa sikap merupakan kecenderungan bereaksi terhadap obyek-obyek tertentu dengan cara-cara tertentu pula. Menurut Krech, Crutchfield dan Ballachey dalam Sears (1993), "sikap sebagai suatu sistem yang bertahan lama mengenai penilaian secara positif atau negatif

terhadap suatu obyek sosial, berkaitan dengan perasaan dan kecenderungan untuk setuju atau tidak setuju terhadap obyek sosial itu". Berdasarkan sikap seseorang dapat diduga respon atau tindakan yang akan diambilnya. Dalam memberikan respon terhadap suatu obyek, biasanya seseorang dalam bersikap diwarnai oleh dua tindakan yang dapat dipilihnya. Tindakan tersebut berupa menyetujuinya bila rangsangan dari suatu obyek menerima atau menolak bila rangsangan itu tidak sesuai dengan dirinya.

Berkowitz mengemukakan pengertian sikap dalam Azwar (1995) mengenai definisi sikap sebagai berikut: "sikap seseorang terhadap obyek atau perasaan mendukung atau memihak (favorable) atau pun tidak mendukung (unfavorable) obyek tersebut"

Gerungan (1996) memberikan pengertian sikap sebagai berikut: "Pengertian sikap dapat kita terjemahkan dengan sikap terhadap obyek tertentu, yang dapat merupakan sikap pandangan, sikap perasaan tetapi sikap tersebut disertai oleh kecenderungan bertindak sesuai dengan obyek sikap tadi. Jadi attitude dapat diterjemahkan sebagai sikap dan kesediaan bereaksi terhadap suatu hal."

Dari batasan tersebut dapat dikemukakan bahwa sikap mengandung komponen kognitif (keyakinan), komponen afektif (feeling), dan komponen konatif yaitu kecenderungan untuk bertindak dan berperilaku.

Sementara Thurstone dalam Abdul Muin Sibuea (1990) menyatakan bahwa, " sikap merupakan intensitas perasaan (afek) yang positif atau negatif

terhadap suatu obyek psikologis". Obyek ini bisa berupa lambang, pernyataan, slogan, orang, intuisi, cita-cita atau ide, yang dapat membedakan perasaan positif atau negatif seseorang. Sehubungan dengan hal tersebut, Thurstone memandang bahwa sikap sebagai suatu tingkatan perasaan baik bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan obyek-obyek psikologis. Afek positif merupakan perasaan senang yang berarti adanya sikap menerima atau setuju, sedangkan perasaan negatif merupakan perasaan kurang senang yang berarti adanya sikap menolak atau tidak setuju.

Sedangkan Allport dalam Azwar (1998) mendefinisikan, " sikap sebagai kesiapan bereaksi terhadap sesuatu obyek dengan cara-cara tertentu". Dalam hal ini kesiapan yang dimaksudkan sebagai kecenderungan potensial untuk bereaksi apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki respon.

Selanjutnya apabila sikap tidak ditampakkan melalui lisan dan perbuatan belumlah mempunyai arti. Pernyataan seseorang sebagai sikapnya secara terbuka baik lisan ataupun perbuatan, tidaklah selalu sesuai dengan sikap hati yang sesungguhnya. Perwujudan sikap tersebut memang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan situasi di saat individu harus mengekspresikan sikapnya. Lingkungan secara timbal balik akan mempengaruhi perilaku. Interaksi antara situasi lingkungan di dalam dan di luar individu dengan sikap akan membentuk suatu proses yang kompleks

yang pada akhirnya menentukan bentuk perilaku yang ditampakkan oleh seseorang.

Sikap dapat dikatakan sebagai cara seseorang untuk mengkomunikasikan suasana hati (mood) seperti yang dikemukakan oleh Chapmen (1993), bahwa: “ Sikap adalah cara seseorang mengkomunikasikan suasana hati (mood) kepada orang lain”. Berdasarkan definisi diatas sikap tidak hanya dilihat dari gerakan fisik saja namun juga dapat dilihat dari bagaimana suasana hati seseorang terhadap suatu obyek seperti lembaga, suatu gagasan atau tindakan dari individu lain. Sikap acuh tak acuh peserta didik terhadap apa yang disampaikan oleh guru di kelas, merupakan cermin suasana hatinya saat belajar.

Pendapat tersebut didukung oleh, ahli psikologi Louise Thurstone, Rensis Likert dan Charles Osgood dalam Azwar, mereka mengemukakan bahwa : “Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan” (Azwar, 1998). Hal ini berarti sikap yang ditampakkan peserta didik merupakan suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan seseorang terhadap objek sikap yang dialaminya. Dengan kata lain dalam interaksi belajar perasaan juga mempengaruhi.

Dalam bukunya yang berjudul *Principles of Educational and Psychological Measurement and Evaluations*, Sax dalam Saifudin Azwar (1998), menunjukkan beberapa karakteristik sikap antara lain :

Arah, intensitas, keluasan, konsistensi, dan spontanitasnya. Berikut ini akan diuraikan dimensi sikap tersebut satu persatu. Sikap mempunyai arah artinya sikap terbagi pada dua arah kesetujuan, yaitu setuju atau tidak setuju, apakah mendukung atau tidak mendukung, apakah memihak atau tidak memihak pada suatu atau seseorang sebagai obyek sikap. Sikap memiliki intensitas artinya, kedalaman atau kekuatan sikap terhadap sesuatu belum tentu sama, walaupun arahnya mungkin tidak berbeda. Sikap juga memiliki keluasan, yaitu kesetujuan atau tidak kesetujuan terhadap suatu obyek, sikap dapat mengenai hanya sedikit aspek dan sangat sangat spesifik akan tetapi dapat pula mencakup banyak sekali aspek yang ada pada obyek sikap. Kemudian sikap juga memiliki konsistensi, maksudnya adalah kesesuaian antara pernyataan sikap yang dikemukakan dengan responnya terhadap obyek yang dimaksud. Sikap ini dapat tetap (konsisten) dan dapat berubah-ubah (inkonsisten).

Dapat dikatakan sikap adalah kecenderungan seseorang untuk memikirkan (kognitif), merasakan senang-tidak senang (afektif), dan kesiapan dalam bertindak (konatif) baik yang bersifat positif maupun negatif terhadap suatu objek. Adapun ciri sikap diantaranya, sikap sebagai suatu pertimbangan seseorang untuk memberikan respon pada suatu objek dan sikap erat kaitannya dengan perasaan seseorang terhadap suatu obyek

berdasarkan pada apa yang ia ketahui, pahami, dan dirasakan seorang terhadap obyek sikap tersebut.

Selain itu berdasarkan sikap seseorang dapat diduga respon atau tindakan yang akan diambilnya dalam memberikan respon terhadap suatu obyek, biasanya seseorang dalam bersikap diwarnai oleh dua tingkatan yang dapat dipilihnya, tindakan tersebut berupa menyetujui bila rangsangan dari suatu obyek diterima dan ditolak apabila rangsangan itu tidak sesuai dengan arahnya. Merujuk pada pengertian sikap sebagai respon, suatu respon akan timbul apabila individu dihadapkan pada stimulus yang menimbulkan reaksi, respon bersifat evaluatif di dalam diri individu yang memberi nilai baik atau buruk, menyenangkan atau tidak menyenangkan, yang kemudian menghasilkan kecenderungan bertindak atau berbuat dan sebagai potensi reaksi terhadap obyek sikap.

Melalui berbagai macam pendapat tersebut dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa sikap adalah merupakan organisasi pendapat, keyakinan mengenai objek atau situasi ajeg yang disertai dengan adanya perasaan tertentu, memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya.

b. Komponen Sikap

Dilihat dari strukturnya, Allport dalam Saifuddin Azwar (1998) membagi sikap kedalam tiga komponen yang saling menunjang, yaitu komponen

kognitif, komponen afektif dan komponen konatif. Komponen kognitif merupakan hal yang dipercayai oleh subyek pemilik sikap berisi kepercayaan dan stereotip yang dimiliki individu mengenai sesuatu; komponen afektif merupakan komponen perasaan yang menyangkut aspek emosi; komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh subyek.

Komponen yang membentuk sikap antara lain:

a. Aspek Kognitif

komponen kognitif berupa pengetahuan mengenai objek, mencakup fakta-fakta, pengetahuan dan keyakinan tentang obyek, berisi kepercayaan mengenai obyek, sikap yang diperoleh dari yang dilihat dan diketahui, sehingga terbentuk ide, gagasan, atau karakteristik umum mengenai obyek sikap.

b. Aspek Afektif

komponen afektif menyangkut masalah emosional subyektif seseorang terhadap suatu obyek sikap. Komponen ini biasanya disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. Selain itu, komponen afektif merupakan fungsi evaluasi terhadap obyek, mengenai benar-salah, baik-buruk, mendukung-tidak mendukung. Bentuk emosi subyektif ini berpengaruh besar pada rangkaian proses pembentukan sikap. Adanya pengaruh besar dari emosi akan membentuk sikap yang sangat subyektif bagi tiap individu.

c. Aspek Konatif

Komponen konatif merupakan kesiapan merespon obyek atau cenderung bertindak sehubungan dengan obyek sikap. Berdasarkan hasil kerja pikir dan pengetahuan ditunjang dengan warna emosi timbul suatu kecenderungan untuk bertindak. Bentuk kecenderungan bertindak ini dapat berupa tingkah laku yang nampak, pernyataan atau ucapan dan ekspresi atau mimik. Kecenderungan bertindak bersifat subyektif dan sangat dipengaruhi oleh emosi seseorang yang dianggap tepat atau sesuai dengan perasaan yang akan menjadi bentuk kecenderungan terhadap obyek.

Berdasarkan uraian di atas dikatakan bahwa kepercayaan dan perasaan mempengaruhi perilaku. Maksudnya, individu akan berperilaku dalam situasi tertentu akan banyak ditentukan oleh kepercayaan dan perasaannya terhadap stimulus tersebut. Kecenderungan berperilaku secara konsisten selaras dengan kepercayaan dan perasaan ini membentuk sikap seseorang. Untuk itu diharapkan sikap seseorang akan dicerminkan dalam bentuk perilaku terhadap obyek. Apabila individu memiliki sikap yang positif terhadap suatu obyek, maka individu akan siap membantu, memperhatikan, berbuat sesuatu yang dapat menguntungkan obyek tersebut. Sebaliknya, apabila individu memiliki sikap yang negatif terhadap suatu obyek, maka individu akan mengecam, menyerang, bahkan membinasakan obyek tersebut.

Para ahli sosial beranggapan ketiga komponen tersebut selaras dan konsisten dalam mempolakan arah sikap yang seragam apabila subyek dihadapkan pada suatu obyek sikap yang sama ataupun serupa. Interaksi antara komponen kognisi, afektif dan konasi tersebut akan menghasilkan sikap total (Mar'at, 1984). Dalam hal ini sikap total individu dengan sendirinya akan tergambar dalam tingkah laku individu tersebut.

Persepsi mempengaruhi penilaian terhadap obyek, sementara aspek kognitif sebagai aspek penggerak karena informasi yang diterima menentukan perasaan dan kemauan berbuat, serta kemampuan afeksi memberikan evaluasi emosional (senang atau tidak senang) terhadap obyek. Pada tahap selajutnya aspek kognisi berperan untuk menentukan tindakan terhadap obyek (konatif), keterkaitan ketiga komponen sikap tersebut lebih lanjut diungkapkan oleh Mann seperti yang dikutip Azwar (1992) yaitu: menjelaskan komponen kognitif berisi persepsi, kepercayaan dan stereotip yang dimiliki individu mengenai sesuatu, sering kali komponen sikap ini disamakan dengan (opini) terutama apabila menyangkut masalah, isu atau problem yang kontroversial. Komponen afektif merupakan perasaan individual terhadap obyek sikap menyangkut masalah emosional, aspek emosional inilah yang berakar paling dalam dan sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin merubah sikap seseorang. Komponen konatif berisi tendensi atau kecenderungan bertindak sesuatu

dengan cara-cara tertentu. Berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan mengenai obyek atau situasi ajeg, yang disertai dengan adanya perasaan tertentu, memberikan kepada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara tertentu dipilihnya.

Pada dasarnya memang sikap lebih bersifat pribadi, sedangkan tindakan atau kelakuan lebih bersifat umum atau sosial, karena itu tindakan lebih peka terhadap tekanan-tekanan sosial. Namun demikian, tindakan atau tingkah laku manusia berkaitan erat dengan sikap yang dimilikinya.

c. Ciri-ciri Sikap

Sikap terjadi dengan sendirinya, juga tidak dibawa oleh individu sejak lahir, melainkan terbentuk dalam perkembangan kehidupannya, sikap berkembang dari suatu keinginan individu, maka faktor keinginan merupakan suatu faktor yang sangat penting dalam pembentukannya. Sikap terhadap obyek menunjukkan pengetahuan orang tersebut terhadap obyek, kurangnya pengetahuan terhadap obyek akan mempengaruhi sikap orang terhadap obyek, sebagaimana dikemukakan oleh Soekanto (1999) berikut ini: apabila seseorang mempunyai sikap terhadap obyek tersebut, ini menunjukkan pengetahuan orang tersebut terhadap obyek sikap, obyek sikap tidak hanya orang-orang atau benda tapi termasuk

juga didalamnya peristiwa-peristiwa, pandangan-pandangan, lembaga atau institusi norma-norma, nilai-nilai dan lain-lain.

Gerungan (1991) memberikan beberapa ciri-ciri sikap:

1. *Attitude* bukan dibawa sejak lahir, melainkan dipelajari dan dibentuk melalui pengalaman-pengalaman sepanjang perkembangan orang itu dalam hubungannya terhadap obyek
2. *Attitude* dapat berubah-ubah, sesuai dengan keadaan lingkungan sekitar individu pada saat yang berbeda-beda.
3. *Attitude* tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa bergantung pada reaksi tertentu terhadap obyek.
4. Obyek *attitude* dapat merupakan hal tertentu tetapi juga merupakan kumpulan hal-hal tersebut, bila seseorang bersikap negatif terhadap seseorang. Orang tersebut akan memiliki kecenderungan untuk menunjukkan sikap negatif pula kepada kelompok dimana seseorang itu tergabung didalamnya, disini terlihat adanya kecenderungan untuk mengeneralisasikan obyek sikap.

d. Pembentukan dan Perubahan Sikap

Pembentukan atau perubahan sikap tidak terjadi dengan sendirinya, namun berlangsung dalam interaksi dan berkenaan dengan obyek tertentu. Interaksi sosial di dalam dan di luar kelompok dapat mengubah sikap atau membentuk sikap baru, yang dimaksud dengan interaksi dari

luar kelompok adalah interaksi dengan hasil kebudayaan manusia yang sampai kepada melalui alat-alat komunikasi (Gerungan, 1999). Faktor lain yang turut memegang peranan penting adalah faktor internal dalam pribadi manusia yang memiliki daya selektivitas atau daya pilih sendiri yaitu minat, perhatian menerima serta menggubah pengaruh yang datang dari luar dirinya dan motif-motif yang sudah ada dalam pribadi individu tersebut.

Penjelasan diatas maka dapat dilihat bahwa sikap tidak muncul dengan sendirinya tetapi karena faktor pembentukan. Faktor-faktor yang merubah dan membentuk sikap menurut Gerungan adalah:

1. Faktor Internal

Terdapat dalam diri manusia misalnya selektivitas dalam pengamatan senantiasa berlangsung karena individu tidak dapat memperhatikan semua rangsangan yang datang dari lingkungannya dengan taraf perhatian yang sama.

2. Faktor Eskternal

Merupakan faktor luar antara lain, isi pandangan baru yang ingin diberikan itu, siapa yang memberikannya, siapa yang mendukung pandangan itu dengan cara bagaimana pandangan itu diterangkan. Dalam situasi yang bagaimana attitude baru itu diperbincangkan (Gerungan, 1999)

Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pembentukan dan perubahan sikap menurut Azwar (1988) adalah; pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi pendidikan atau institusi agama serta faktor kompromis atau searah dengan sikap yang dianggap penting.

e. Hubungan antara Keyakinan, Sikap dan Tingkah Laku

Seperti telah dijelaskan diatas bahwa tingkah laku terhadap suatu obyek merupakan bagian komponen konatif. Middlebrook (1980) mengemukakan:

“it’s seems that when feelling and belief are consistent, behaviour can be predict with reasonable accuracy”. (Middlebrook, 1980)

Pernyataan diatas dapat diartikan bahwa menurut Middlebrook tingkah laku dibentuk dari perasaan-perasaan (afeksi) dan keyakinan (belief) mengenai aspek dari situasi tertentu. Ketika terjadi konistensi antara perasaan-perasaan (afeksi) dan keyakinan-keyakinan maka tingkah laku itu dapat dikreasikan secara akurat.

Sedangkan menurut Fisbein dan Ajzen (1975) mengemukakan:

“it can thus be seems that a person’s attitude toward some object is determined by his belief that the object has certain attributes and by his evaluations of those attributes”.

Dapat diartikan, menurut Fishbein dan Ajzen keyakinan merupakan hal yang mendasari terbentuknya suatu konsep tentang obyek tertentu secara terstruktur. Selanjutnya totalitas dari keyakinan-keyakinan yang dimiliki individu akan menentukan sikap, intensi dan tingkah laku yang muncul terhadap obyek tertentu. Jika keyakinan-keyakinan yang dihubungkan dengan suatu obyek yang memiliki atribusi menerima, maka sikap yang muncul akan positif. Sebaliknya sikap yang negatif terhadap suatu obyek akan muncul jika keyakinan yang dimiliki individu tidak menerima. Hal ini dapat menjelaskan bahwa sikap individu terhadap suatu obyek dapat ditentukan oleh keyakinan-keyakinan tentang obyek yang mempunyai atribusi tertentu dan hasil dari evaluasi terhadap atribusi-atribusi tersebut.

Fishbein dan Ajzen (1975) menambahkan bahwa:

“ It has usually been assumed that a person's attitude toward an object can be used to predict his behavior with respect to the object”.

Pernyataan tersebut dapat diartikan sikap seseorang terhadap suatu obyek dapat dihubungkan dengan intensi-intensi untuk menunjukkan berbagai macam perilaku yang berhubungan dengan suatu obyek. Setiap intensi akan selalu dihubungkan dengan tingkah laku yang sesuai dengan intensi tersebut. Hubungan antara keyakinan, sikap dan tingkah laku akan membuat suatu pola yang sikular di antara ketiganya jika sikap terhadap obyek telah menetap, maka hal ini akan membentuk keyakinan yang baru. Hal ini berlaku juga terhadap tingkah laku yang muncul akibat sikap

tertentu, dan tingkah laku ini membentuk keyakinan yang baru dan selanjutnya mempengaruhi sikap.

Penjelasan diatas jelas bahwa dapat diasumsikan sikap seseorang terhadap suatu obyek, dapat digunakan untuk memprediksikan tingkah laku yang berhubungan dengan obyek tersebut.

f. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Sikap

Beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap menurut Saifudin Azwar yang dikutip dari buku Materi Pokok Psikologi Sosial oleh Istiqomah Wibowo dkk. (1988) adalah :

1). Pengalaman Pribadi

Pengalaman dengan objek sikap akan memberikan sikap kepada individu untuk memiliki pengetahuan dan tanggapan dan penghayatan atas obyek tersebut. Pengetahuan dan tanggapan inilah yang kemudian menjadi salah satu unsur dalam komponen sikap seseorang. Apakah penghayatan tersebut akan membentuk sikap positif atau negatif tergantung pada berbagai faktor. Pembentukan kesan atau tanggapan terhadap objek merupakan proses kompleks dalam individu yang melibatkan individu yang bersangkutan, situasi dimana tanggapan itu terbentuk dan atribut atau ciri objektif yang dimiliki oleh stimulus.

2). Kebudayaan

Kebudayaan masyarakat dimana seseorang hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan sikap orang yang bersangkutan. Dengan nilai-nilai dan nama-namanya. Kebudayaan telah memberikan arah bagi sikap yang sesuai terhadap berbagai masalah dalam kehidupan.

3). Orang Lain Yang dianggap Penting

Seorang yang kita anggap penting, seorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak dan tindakan, seorang yang tidak ingin kita kecewakan akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu. Diantaranya orang yang biasanya dianggap penting bagi individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, dan lain-lain.

4). Media Massa

Informasi yang disampaikan oleh media massa, terselip pula pesan-pesan sugestif yang dapat membentuk opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai suatu hal memberikan landasan kognitif dengan terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Sementara itu pesa-pesan sugestif yang menyertainya, apabila cukup kuat, akan memberi dasar efektif dalam menilai hal tersebut.

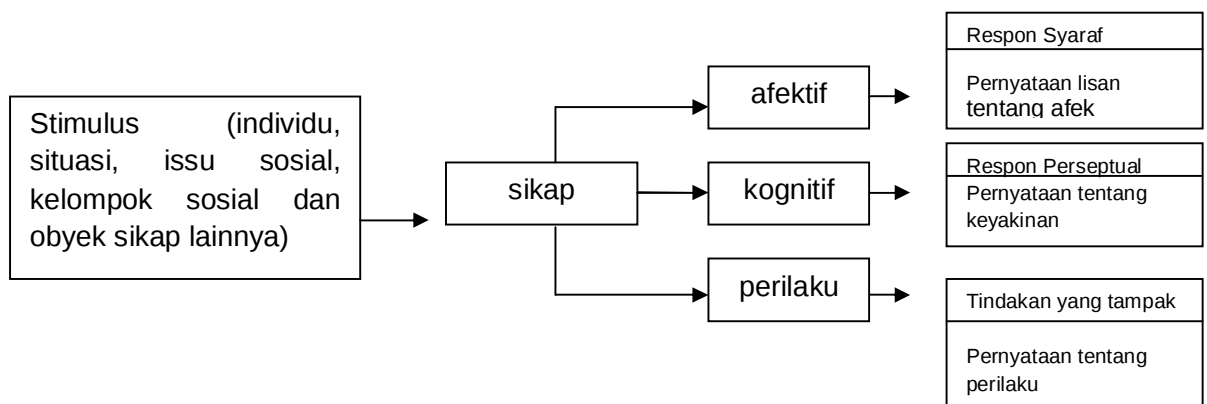
5). Emosi

Kadang-kadang suatu sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan diri. Salah satu bentuk sikap yang didasari emosi ini antara lain prasangka.

Secara garis besar, proses terbentuknya sikap dapat digambarkan sebagai berikut:

Konsepsi Skematik Roseberg & Hovland mengenai Sikap

(diadaptasi dari Fishbein & Ajzen, 1975)



Keterangan diagram diatas mengenai proses terbentuknya sikap dapat diartikan bahwa stimulus yang berasal dari luar dalam hal ini tanggungjawab belajar diterima oleh peserta didik yang akhirnya masuk kedalam pikiran individu untuk dipahami atau dilaksanakan dan nilai dalam bentuk perasaan emosi diantaranya suka, tidak senang, benci dan sebagainya yang pada akhirnya individu mempunyai kecenderungan untuk bertindak laku

menjauhi, mengerjakan, dan sebagainya yang mana kecenderungan tersebut dapat dilihat melalui peserta didik mengerjakan dan menyelesaikan setiap tugas belajarnya seperti tugas sekolah, pekerjaan rumah, dan aktif dalam proses belajar mengajar di kelas.

g. Sikap dan Perilaku

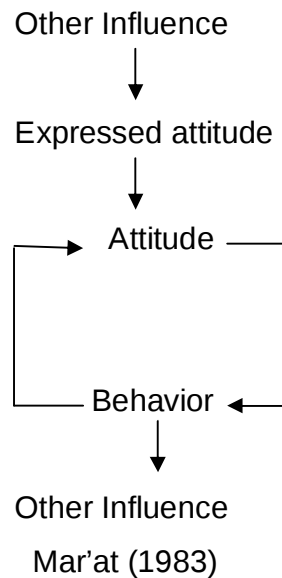
Definisi sikap sebagian besar para ahli mencantumkan kata *pre-disposisi* atau *tendency* yang berarti senantiasa ada kecenderungan, kesediaan dapat dinamakan tingkah laku apa yang akan terjadi jika telah diketahui sikapnya. Dengan sendirinya tindakan yang diawali melalui proses yang cukup kompleks dan sebagai titik awal untuk menerima stimulus adalah melalui alat indera seperti penglihatan, pendengaran, alat raba, rasa dan bau. Dalam diri individu terjadi dinamika berbagai psikofisik seperti kebutuhan, motif perasaan, perhatian dan pengambilan keputusan. Semua proses ini sifatnya tertutup sebagai dasar pembentukan suatu sikap yang akhirnya melalui ambang batas terjadi tindak yang bersifat terbuka, dan inilah yang disebut perilaku.

Krech dan Cruthcfield dalam Mar'at (1983) menjelaskan keterkaitan antara sikap dan perilaku, perilaku seseorang akan diwarnai atau dilatarbelakangi oleh sikap yang ada pada orang tersebut, namun demikian tidak semua ahli berpendapat bahwa perilaku dipengaruhi oleh sikap, pengalaman. Lapiere yang menunjukkan bahwa perilaku akan lepas dari

yang ada pada diri seseorang (Carlsmith, 1959). Tidak ada jaminan bahwa sikap berubah maka akan mengubah perilaku, yaitu dengan penelitian Festinger muncul pendapat yang memandang bahwa perilaku itu tidak dilatarbelakangi oleh sikap yang ada pada diri seseorang (Myers, 1970), namun demikian menurut Myers pendapat Festinger tersebut merupakan antitesa terhadap tes, yaitu pendapat bahwa ada kaitan antara sikap dengan perilaku.

Menurut pendapat Mayers perilaku itu merupakan sesuatu yang akan terkena banyak pengaruh dari lingkungan, demikian pula sikap yang diekspresikan (*expressed attitude*) juga merupakan sesuatu yang dipengaruhi oleh keadaan sekitarnya, sedangkan *expressed attitude* adalah perilaku (Zulbahri, 2006). Maka jelaslah sikap mempunyai keterkaitan dengan perilaku. Perilaku dan sikap saling berinteraksi, saling mempengaruhi satu sama lain. Maka jelaslah sikap mempunyai keterkaitan dengan perilaku. Perilaku dan sikap saling berinteraksi, saling mempengaruhi satu sama lain. Hal tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan Interaksi Sikap dan perilaku



Sikap merupakan variabel laten yang mendasari, mengarahkan dan mempengaruhi perilaku. Sikap tidak identik dengan respon dalam bentuk perilaku, tidak dapat disimpulkan dari konsistensi perilaku yang dapat diamati. Secara operasional, sikap dapat diekspresikan dalam bentuk kata-kata atau tindakan yang merupakan respon reaksi dari sikapnya terhadap obyek, baik berupa orang, peristiwa atau situasi (Mar'at, 1983).

h. Pengukuran Sikap

Penelitian mengenai masalah sikap sangat penting karena kita dapat mengetahui intensi perilaku manusia. Dengan mengetahui sikap seseorang, kita dapat memprediksikan bagaimana respon atau perilaku yang diambil

oleh orang tersebut terhadap masalah atau keadaan yang dihadapi kepadanya.

Walgito (2002) mengemukakan penelitian mengenai sikap selain sebagai dasar pemahaman teoritis tapi juga sebagai nilai praktis yaitu dengan pengukuran sikap kita akan dapat mengetahui perbedaan sikap seseorang dengan orang lain, ataupun antara satu kelompok dengan kelompok lain.

Pengukuran sikap dilakukan untuk mengukur tingkat dari sikap subyek apakah positif atau negatif terhadap obyek sikap yang diukur. Dalam mengukur sikap individu terhadap obyek, Mehren dan Lehman (1984) membagi cara pengukuran sikap menjadi dua pendekatan utama, yaitu:

- 1) Observasi Langsung Terhadap Tingkah Laku Tertentu

Pendekatan pertama ini dilakukan dengan cara mengobservasi tingkah laku individu baik dalam situasi yang diciptakan (dimanipulasi) oleh peneliti, ataupun dalam situasi normal yang dihadapkan ada suatu obyek sikap tertentu. Kelemahan dari pendekatan ini adalah sulitnya melakukan observasi secara terperinci. Peneliti juga harus menunggu individu dalam melakukan perilaku-perilaku yang akan diukur terhadap suatu obyek sikap. Selain itu tingkah laku yang ditampilkan seseorang belum tentu merupakan ekspresi langsung dari perasaannya. Kelemahan lainnya yaitu rendahnya derajat kesahihan dari keterandalan, sehingga cara ini jarang digunakan.

2) Teknik Pernyataan Sikap

Pendekatan yang kedua yaitu dengan menggunakan sejumlah item atau pernyataan sikap. Cara ini lebih sering digunakan daripada dengan melakukan observasi langsung. Dalam pendekatan ini peneliti meminta respon individu atau sekelompok individu terhadap sejumlah pernyataan sikap yang dibuat dalam bentuk inventori atau skala. Untuk membuat teknik ini, diperlukan prosedur pembuatan alat yang lebih sukar, tetapi hal ini diperlukan agar derajat kesahihan dan keterandalannya lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara statistik. Kidder dan Campbell (Dalam Fishbein dan Ajzen, 1975), berpendapat bahwa skala sikap mempunyai nilai kesahihan dan keterandalan yang sangat tinggi untuk mengukur sikap seseorang terhadap suatu obyek. Selain itu skala sikap dapat digunakan secara massal sehingga memudahkan penelitian.

Bentuk teknik pernyataan sikap itu ada beberapa macam, diantaranya yaitu:

(a) *Summated rating scale* (Skala Likert)

Skala ini berbentuk pernyataan sikap yang terdiri dari item-item menerima ataupun tidak menerima terhadap suatu obyek sikap. Prosedur dari teknik pernyataan skala likert ini dilakukan dengan menjumlahkan distribusi jawaban sangat setuju sampai sangat

tidak setuju dari respon individu sebagai dasar penentuan sikap seseorang terhadap suatu obyek sikap tertentu.

(b) *Equal Approaching Interval Scale* (Teknik Thurstone)

Skala ini menggunakan teknik pernyataan sikap yang terdiri dari sekelompok pernyataan dari yang bersifat menerima sampai sangat tidak menerima dengan jumlah yang sama mengenai suatu obyek sikap. Prosedur dari teknik ini yaitu dengan menggunakan sejumlah *expert judges* atau penilaian oleh obyek terhadap pernyataan-pernyataan yang ada untuk menentukan relevansi dan posisi dari setiap pernyataan didalam suatu kontinum psikologis yang dinyatakan dalam sangat menerima dan sangat tidak menerima.

2. Hakekat Tanggungjawab Belajar

a. Pengertian Tanggungjawab

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak kepada masa dewasa yang berlangsung antara 13-18 tahun dalam rentang usia ini belajar menjadi kewajiban dengan segala tingkat kesulitan serta pengaruh-pengaruh dari dalam diri dan lingkungan luar, remaja dituntut menjadi yang terbaik dan berprestasi (Salahudin, 1990). Masa remaja sebagai periode perubahan sikap dan perilaku sejajar dengan perubahan fisik. Apabila perubahan fisik terjadi dengan pesat. Seperti pada masalah

tanggungjawab sebagai sikap dan perilaku yang dialami sebagian besar remaja, dinyatakan oleh Elizabeth B. Hurlock (1998) dalam buku Psikologi Perkembangan, yaitu :

Selama masa remaja, tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan baik perubahan fisik, sikap dan perilaku. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan tetapi sering takut untuk bertanggungjawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk mengatasi tanggungjawab tersebut.

Pendapat tersebut dapat diketahui bahwa pada masa remaja, seorang anak mulai mempunyai sikap pemberontak dan kritis serta menuntut kebebasan dari orang tua. Hal ini tidak berarti bahwa anak remaja sudah mampu untuk berdiri sendiri. Mereka tetap membutuhkan orang tua atau orang-orang sekelilingnya sebagai tempat berkonsultasi dan mengarahkannya, terutama yang menyangkut nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral ini merupakan dasar dalam setiap pengambilan keputusan. Pada hakikatnya anak remaja menuntut kebebasan tetapi tetap ingin dekat dengan orang tua sebagai teman dan sahabat dalam suka maupun duka. Kesadaran anak untuk memenuhi harapan orangtuanya merupakan bagian dari sikap bertanggungjawab, seperti yang dijelaskan oleh Hariss

Clemes dan Reynold Bean dalam buku *Bagaimana Mengajar Anak Bertanggungjawab* (1993), sebagai berikut:

Bersikap bertanggungjawab berarti bahwa anak mengevaluasi situasi menurut segi pengalamannya dan kesadarannya akan harapan orang tua dan secara mandiri mengambil keputusan untuk bertindak dengan sesuai.

“ Tanggungjawab itu sendiri bukan merupakan sifat bawaan tetapi tanggungjawab itu dipelajari melalui pengalaman” (Clemes, Beans, 1993). Pengalaman diperoleh melalui interaksi anak dengan lingkungan hidupnya baik dari lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Interaksi anak dengan lingkungan meliputi harapan yang dinanti dari dirinya dan umpan balik mengenai seberapa jauh keberhasilannya dalam memenuhi harapan tersebut. Dari hasil evaluasi itu, anak memperoleh informasi tentang beberapa alternatif yang sesuai untuk berbagai situasi. Informasi yang bertumpu pada nilai-nilai positif inilah yang menjadi pedoman dasar bagi anak dalam membuat pilihan dan mengambil keputusan untuk bertindak sesuai dengan harapan yang ada di lingkungan sosialnya.

Anak yang mempunyai tanggungjawab tidak berarti bahwa anak baru akan melakukan sesuatu apabila diperintah oleh orang dewasa baik orang tua ataupun gurunya di sekolah. Tetapi, anak akan melakukan suatu tugas dan kewajibannya dengan penuh kesadaran yang berarti bahwa

anak memiliki inisiatif dan keikhlasan. Sikap anak yang bertanggungjawab didasari atas pemikiran bahwa memenuhi tanggungjawab terhadap harapan orang lain itu demi kepentingannya sendiri. Misalnya anak berusaha memenuhi harapan orang tuanya untuk berprestasi di sekolah. Apabila anak berhasil memenuhi harapan tersebut maka keberhasilannya itu kelak akan berdampak positif bagi kehidupan dirinya dimasa mendatang. M.I. Soelaeman dalam buku Pendidikan Dalam Keluarga (1994) menjelaskan mengenai pengertian tanggungjawab seperti yang dimaksud di atas, yaitu : Tanggungjawab itu mengandung unsur rasa keharusan atau rasa wajib sebagai kelanjutan atau konsekuensi sesuatu yang mendahuluinya, dan dalam memberi jawaban harus mengandung kesungguhan dan keikhlasan". Hal ini dapat diartikan bahwa rasa tanggungjawab yang dilaksanakan oleh seseorang perlu didasari dengan keikhlasan, kesungguhan dan kesadaran untuk melakukan sesuatu yang dibebankan untuk menyenangkan dan mendapatkan penghargaan dari orang lain.

Alex Sobur (1986) juga menyatakan pendapatnya mengenai pengertian tanggungjawab yaitu "Kesadaran yang ada dalam diri seseorang bahwa setiap tindakannya akan mempunyai pengaruh bagi orang lain maupun bagi dirinya sendiri".

Ini berarti bahwa seorang anak yang bertanggungjawab selalu berusaha agar tindakannya dapat memberikan pengaruh positif bagi

orang lain dan dirinya sendiri serta berusaha menghindari tindakan yang dapat merugikan orang lain ataupun dirinya sendiri. Anak yang bertanggungjawab berusaha menjaga harga diri dan martabatnya sebagai manusia yang utuh serta menjaga nama baik kedua orang tuanya. Ia tidak akan bertindak sesuatu yang dapat merugikan dan mengganggu ketertiban lingkungan sosialnya.

Pengertian tanggung jawab menurut kamus adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatu hal. Menurut (Sobur, 1985: 63) tanggungjawab adalah bertindak tepat tanpa perlu diingatkan. Hal ini diwujudkan dalam perilaku konsekuen dan tuntas dalam melaksanakan sesuatu, konsisten dan diharapkan menyelesaikan sampai kahir. Perilaku ini diwujudkan dalam hubungannya dengan diri sendiri. Seperti yang dijelaskan oleh (Haris Clemes dan Reynold Bean, 1995) : “ Bersikap bertanggungjawab berarti bahwa anak mengevaluasi situasi menurut segi pengalamannya dan kesadarannya akan harapan orang tua dan secara mandiri mengambil keputusan untuk bertindak dengan sesuai”. Menurut Pam Schiller & Tamera Bryant (2002) Tanggungjawab adalah perilaku yang menentukan bagaimana kita bereaksi terhadap situasi hari, yang memerlukan beberapa jenis keputusan yang bersifatmoral. Seorang anak perlu mengembangkan rasa mampu untuk bisa memiliki harga diri yang kuat. Memiliki rasa mampu berarti memiliki sumber daya, kesempatan dan

kemampuan untuk mempengaruhi keadaan hidupnya sendiri. Anak akan mengambil keputusan untuk melakukan suatu kegiatan yang di pandang ada manfaatnya dengan sumber daya yang dimiliki,

Berkaitan dengan tanggungjawab belajar maka peran-peran belajar yang harus dilakukan peserta didik di sekolah antara lain adalah mengerjakan tugas sekolah, menjaga kebersihan kelas dan sekolah, memelihara keamanan dan ketertiban kelas dan sekolah, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, serta menjaga nama baik sekolah.

Jadi tanggungjawab belajar adalah sikap perilaku peserta didik di sekolah dalam menjalani peran-peran belajar dan dapat mengevaluasi sesuatu pengalamannya serta berani menanggung segala akibat dari perbuatan yang dilakukan atas kesadaran peserta didik sendiri. Sebuah tanggungjawab bukan merupakan sifat bawaan (warisan) dari orang tua tetapi merupakan tanggungjawab yang dapat dipelajari dan dilatih. Berkembangnya rasa tanggungjawab ditandai dengan usaha yang dapat dilakukan remaja untuk melaksanakan segala sesuatu dengan baik. Oleh karena itu kesadaran seorang anak untuk menenuhi harapan orang tuanya merupakan bagian dari sikap tanggungjawab.

b. Ciri-Ciri Tanggungjawab

Untuk lebih memahami ciri-ciri tanggungjawab maka indikator yang perlu diperhatikan menurut (Haris Clemes dan Bean, 1995) sebagai berikut:

- a. Melakukan tugas rutin tanpa harus selalu diberi tahu
- b. Dapat menjelaskan alasan atas apa yang dilakukannya
- c. Tidak menyalahkan orang lain dengan berlebihan
- d. Mampu menentukan pilihan dari beberapa alternatif
- e. Bisa bermain atau bekerja sendiri dengan senang hati
- f. Bisa membuat keputusan yang berbeda dengan keputusan orang lain dalam kelompoknya (teman-teman, keluarga, dan sebagainya)
- g. Punya beberapa sasaran atau minat yang ia tekuni
- h. Menghormati dan menghargai aturan yang diterapkan orang tua, tidak mendebatnya secara berlebihan
- i. Dapat berkonsentrasi pada tugas-tugas yang rumit (sesuai dengan umurnya) untuk satu jangka waktu, tanpa rasa frustrasi yang berlebihan
- j. Mengerjakan apa yang dikatakannya akan dilakukan
- k. Mengakui kesalahan tanpa mengajukan alasan yang dibuat-buat.

Alex Sobur (1986) menambahkan tentang ciri-ciri sikap tanggungjawab antara lain yaitu : Berusaha untuk mandiri atau tidak bergantung pada

orang lain. Kaitan dengan tanggungjawab belajar peserta didik diharapkan mandiri dalam menjalani kegiatan dan peran belajarnya di sekolah.

Dengan demikian sangatlah besar peranan yang harus dijalani oleh peserta didik di sekolah, meskipun demikian tanggungjawab belajar peserta didik dapat dilaksanakannya dengan baik tergantung dari aspek afektif, aspek kognitif dan aspek konatif yang dapat diselaraskan dengan ciri-ciri tanggungjawab sehingga dapat menghasilkan perilaku yang terpuji dan bertanggungjawab tidak hanya pada aspek belajar namun keseluruhan perilaku yang integral.

Menurut Anton Adiwiyoto (2001) dalam bukunya melatih anak bertanggungjawab, arti tanggungjawab adalah mengambil keputusan yang tepat dan efektif, tepat berarti menetapkan pilihan yang terbaik dalam batas-batas norma sosial dan harapan yang umum diberikan, untuk meningkatkan hubungan antar manusia yang positif, keselamatan, keberhasilan, dan kesejahteraan mereka sendiri, misalnya : menanggapi sapaan dengan senyuman. Sedangkan tanggapan yang efektif berarti tanggapan yang memungkinkan anak mencapai tujuan-tujuan yang hasil akhirnya adalah makin kuatnya harga diri mereka.

Menurut Pam Schiller & Tamera Bryant (2002) Tanggungjawab adalah perilaku yang menentukan bagaimana kita bereaksi terhadap

situasi hari, yang memerlukan beberapa jenis keputusan yang bersifat moral.

Seorang anak perlu mengembangkan rasa mampu untuk bisa memiliki harga diri yang kuat. Memiliki rasa mampu berarti memiliki sumber daya, kesempatan dan kemampuan untuk mempengaruhi keadaan hidupnya sendiri. Dengan sumber daya yang dimiliki, anak-anak akan mengambil keputusan untuk melakukan suatu kegiatan yang di pandang ada manfaatnya. Pengambilan keputusan merupakan sikap bertanggungjawab yang perlu dikembangkan secara terus menerus dari sejak anak sampai dewasa.

Anak belajar akan meningkatkan rasa mampunya. Anak akan lebih percaya diri, tahu bagaimana membawa diri, serta mengerti bagaimana anak dapat memperoleh pujian dan imbalan. Untuk mengembangkan rasa kemampuan pribadinya, anak memerlukan tiga faktor yaitu sumber daya, kesempatan, dan kemampuan (Harris Clemes, Reynold Bean dan Anton Adiwiyoto, 2001). Dari ketiga faktor tersebut anak dapat mengambil keputusan yang lebih baik dalam melakukan kegiatan.

Bertolak dari kajian teori sebagaimana tersebut di atas dapat penulis simpulkan tanggungjawab adalah kesediaan wajib menanggung segala sesuatunya atas perilaku atau perbuatan. Dan resiko yang dihadapi akan semakin kecil jika dalam pengambilan keputusan untuk melakukan

kegiatan, anak telah mempunyai tiga faktor persyaratan yaitu : sumber daya, kesempatan, dan kemampuan.

Memiliki rasa bertanggungjawab erat kaitannya dengan prestasi di sekolah. Untuk belajar diperlukan tanggungjawab pribadi yang besar (Harris Clemes, Reynold Bean dalam Anton Adiwiyoto, 2001).

Tanggungjawab pribadi peserta didik yang besar itu ditunjukkan untuk memperoleh hasil belajar, dengan memperoleh perubahan sebagaimana ciri-ciri belajar tersebut.

Menurut Anton Adiwiyoto (2001) seorang anak bertanggungjawab kalau ia : (1). Melakukan tugas rutin tanpa harus diberi tahu, (2). Dapat menjelaskan apa yang dilakukannya, (3). Tidak menyalahkan orang lain yang berlebihan, (4). Mampu menentukan pilihan dari beberapa alternatif, (5). Bisa bermain atau bekerja sendiri dengan senang hati, (6). Bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya, (7). Punya beberapa saran atau minat yang ia tekuni, (8). Menghormati dan menghargai aturan, (9). Dapat berkonsentrasi pada tugas-tugas yang rumit, (10). Mengerjakan apa yang dikatakannya akan dilakukan, (11). Mengakui kesalahan tanpa mengajukan alasan yang dibuat-buat.

Berdasarkan kajian teori sebagaimana tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa tanggungjawab belajar peserta didik adalah : anak berusaha mengembangkan diri melalui pendidikan di sekolah untuk

mencapai perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, nilai yang bersifat menetap dan kesediaanya menanggung segala sesuatu yang diakibatkan dari kegiatan belajar dan memperhatikan tanggungjawab belajar sebagai berikut : (1). Melakukan tugas belajar rutin tanpa diberi tahu, (2). Dapat menjelaskan alasan atas belajar yang dilakukannya, (3). Mampu menentukan pilihan dari kegiatan belajar, (4). Menghormati dan menghargai aturan di sekolah, (5). Mengerjakan tugas dari guru di sekolah maupun di rumah, (6). Mengakui kesalahan dalam belajar tanpa alasan yang dibuat-buat, (7). Dapat berkonsentrasi pada belajar yang rumit, (8). Mempunyai minat yang kuat untuk menekuni dalam belajar.

c. Pentingnya Tanggungjawab dalam Kehidupan Anak Remaja di Sekolah

Lingkungan sosial anak setelah keluarga adalah sekolah. Di sekolah, anak dituntut untuk mengadakan penyesuaian-penyesuaian baru, karena lingkungan ini berbeda dengan lingkungan tempat anak dibesarkan oleh orang tua. Pada saat anak memasuki lingkungan sekolah, ia tidak dapat meneruskan cara hidupnya seperti saat berada di rumah. Di rumah, anak dapat dilayani dan dipenuhi segala keinginannya oleh orang tua. Tetapi sebaliknya, keinginan anak tidak selalu dapat dituruti oleh lingkungan

sekolah, seperti keinginan anak dapat dihambat atau ditentang oleh teman-teman, guru atau pihak sekolah.

Seandainya anak harus melakukan apa yang dikehendaki oleh pihak sekolah yaitu ia harus mematuhi peraturan dan tata tertib sekolah. Apabila seorang anak tidak dibiasakan oleh lingkungan keluarga untuk mematuhi peraturan dirumahnya maka anak akan mengalami kesulitan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah. anak dituntut tanggungjawabnya secara pribadi terhadap tugas-tugas dan kewajibannya di sekolah. "Seberapa jauh anak berhasil di sekolah sangat ditentukan oleh cara anak menangani batasan dan peraturan yang diberikan oleh pihak sekolah" (Clemes, 1995). Tanggungjawab pribadi anak terhadap tugas dan kewajibannya di sekolah akan lebih kuat intensitasnya apabila anak memiliki kesadaran yang mendalam mengenai tugas dan kewajibannya sebagai seorang pelajar. Kesadaran anak dapat muncul karena adanya keyakinan terhadap nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai ini dapat diperoleh anak melalui pengalamannya saat ia berinteraksi dengan orang lain, terutama dari lingkungan keluarga.

Anak yang memiliki sikap positif terhadap tanggung jawab di sekolah adalah anak yang paham dan memiliki pengetahuan terhadap tugas-tugas, peraturan dan hubungan antar manusia dan sekolah sehingga tidak ada suatu keberatan dalam menjalankannya. Jika anak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan dirinya dengan tugas-tugas di sekolah

maka besar kemungkinan ia akan berperilaku ke arah yang tidak dikehendaki, seperti malas belajar, melanggar peraturan dan tata tertib sekolah serta frustrasi akibat kesukarannya dalam interaksi sosial. Dengan demikian sikap tanggungjawab ini sangat penting artinya bagi kehidupan anak, khususnya anak remaja disekolah

3. Kerangka Berpikir

Seseorang dilahirkan tidak dengan sikap dan pandangannya, melainkan sikap tersebut terbentuk sepanjang perkembangannya. Dimana dalam interaksi sosialnya, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap objek psikologis yang dihadapinya. Sikap dimiliki oleh semua individu termasuk remaja. Remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun. Rentang usia ini seorang remaja berada dalam usia sekolah dimana mereka harus mengikuti segala aturan dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan sekolah.

Sikap merupakan kesiapan seseorang dalam merespon atau bereaksi terhadap suatu obyek. Apakah individu akan mendukung atau memihak (favorable) atau pun tidak mendukung (unfavorable) obyek tersebut. Sikap yang tepat terhadap suatu obyek menghasilkan suatu sikap yang positif. Sikap yang positif tersebut akan muncul dimulai dengan adanya pengetahuan terhadap obyek yang dihadapi.

Setiap sekolah memiliki peraturan masing-masing yang harus dipatuhi dan dijalani oleh para peserta didik, namun gambaran remaja yang dalam masa peralihan seperti masa mencari jati diri, mudah memberontak, emosi yang tidak stabil dan tidak ingin terikat oleh peraturan membuat mereka terkadang cenderung melanggar atau mengabaikan tanggungjawab yang mereka miliki. Salah satu ciri remaja menunjukkan kebanyakan remaja bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi di sisi lain mereka takut akan tanggungjawab yang menyertai kebebasan tersebut, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggungjawab tersebut.

Peserta didik di sekolah menengah pertama yang dalam rentang usia remaja ini dianggap sudah paham akan tugas dan tanggungjawabnya terhadap diri sendiri, keluarga, sekolah dan masyarakat. Seorang peserta didik dituntut bertanggungjawab atas segala kewajiban yang ia miliki, terutama tugas-tugas mereka di sekolah. Mereka pun dianggap sudah memiliki pengetahuan tentang tanggungjawab tersebut sehingga akan timbul sikap yang positif. Namun dalam kenyataannya banyak peserta didik yang belum mengetahui dan paham akan tanggungjawab tersebut.

Untuk belajar diperlukan tanggungjawab pribadi yang besar karena memiliki rasa bertanggungjawab erat kaitannya dengan prestasi di sekolah. Peserta didik melihat dan mendapatkan sebuah pengalaman di

sekolah yang menimbulkan sikap positif dalam belajarnya. Tugas belajar yang dikerjakan peserta didik akan berhasil dan meraih nilai terbaik apabila ditunjang oleh sikap yang positif terhadap tugas tersebut. Sikap positif adalah jika seseorang melakukan atau merespon sesuatu dengan kesadaran dan kesiapan terhadap obyek yang telah ia pahami dan sebelumnya telah memiliki pengetahuan tentang obyek tersebut, contohnya tugas-tugas belajar.

Tanggungjawab adalah mengambil keputusan yang patut dan efektif. Patut berarti menetapkan pilihan yang terbaik dalam batas-batas normal sosial dan harapan yang umum diberikan, untuk meningkatkan hubungan antar manusia yang positif, keselamatan, keberhasilan, dan kesejahteraan mereka sendiri. Memiliki rasa bertanggungjawab erat kaitannya dengan prestasi di sekolah. Untuk belajar, diperlukan tanggungjawab pribadi yang besar. Setiap kenaikan kelas, anak akan menghadapi proses belajar yang semakin rumit, dan semakin dituntut untuk bertanggungjawab.

Memikul tanggungjawab diperlukan sikap positif agar setiap tanggungjawab yang diemban dapat dijalankan dengan baik. Sikap perilaku peserta didik di sekolah dalam menjalani peran-peran belajar dan dapat mengevaluasi sesuatu pengalamannya serta berani menanggung segala akibat dari perbuatan yang dilakukan atas kesadaran peserta didik sendiri. Sikap terhadap tanggungjawab bukanlah sifat bawaan (warisan) dari orang tua tetapi tanggungjawab dapat dipelajari dan dilatih.

Berkembangnya rasa tanggungjawab ditandai dengan usaha yang dilakukan seseorang untuk melaksanakan segala sesuatunya dengan baik. Peserta didik yang tidak membiasakan dirinya berperilaku bertanggungjawab terhadap pelajarannya seperti pekerjaan sekolah dan rumah dapat mempengaruhi kepribadiannya ke arah tidak bertanggungjawab di lingkungan sekolah. Remaja dapat dikatakan bertanggungjawab secara belajar jika di sekolah memiliki sikap yang tepat terhadap tugas-tugasnya.

Anak yang diberi tugas tertentu akan berkembang rasa tanggungjawabnya. Tugas yang diberikan itu dengan sendirinya sudah disesuaikan dengan perkembangan anaknya, semakin anak itu tumbuh berkembang, tugas yang diberikan semakin kompleks. Dari kebiasaan tanggungjawab menyelesaikan tugas yang diberikan oleh orang tua, akan diteruskan perhatiannya pada dunia belajar anak itu sendiri.

Dengan demikian sangatlah besar perannya harus dijalani oleh peserta didik di sekolah, meskipun dengan demikian tanggungjawab belajar peserta didik dapat dilaksanakannya dengan baik tergantung dari aspek afektif, aspek kognitif yang dapat diselaraskan dengan ciri-ciri tanggungjawab sehingga dapat menghasilkan perilaku yang terpuji dan bertanggungjawab tidak hanya pada aspek belajar namun keseluruhan perilaku yang integral.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran sikap peserta didik terhadap tanggungjawab belajar kelas VIII di SMP Nurul Islam Jakarta Timur.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Nurul Islam Pondok Kopi Jakarta Timur dan berlangsung pada bulan Agustus sampai dengan September 2010.

Pengambilan tempat penelitian tersebut diatas berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

1. Berdasarkan observasi dan wawancara

Hasil observasi yang peneliti lakukan di SMP Nurul Islam salah satu masalah yang terjadi di sana adalah tentang pemahaman dan pelaksanaan tanggungjawab khususnya tanggungjawab belajar yang belum dimiliki oleh siswa, serta dikuatkan oleh wawancara dengan pihak sekolah, sehingga peneliti memutuskan untuk mengambil permasalahan tersebut sebagai bahan penelitian.

2. Berdasarkan lokasi sekolah tempat penelitian dilaksanakan mudah dijangkau sehingga peneliti memudahkan dalam pengambilan data.

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan teknik survei. Menurut Suharsimi Arikunto, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk pengumpulan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.(Arikunto, 2002)

Adapun tujuan dari penelitian deskriptif yaitu untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari gejala-gejala tertentu. Dalam penelitian ini, pendekatan survei digunakan karena merupakan pengumpulan data dari sejumlah individu atau unit dalam waktu bersamaan. Sehingga teknik survei dipilih untuk mengetahui bagaimana gambaran sikap peserta didik terhadap tanggungjawab belajar di sekolah kelas VIII.

D. Populasi dan Sampel

Pada penelitian deskriptif ini populasi yang akan digunakan untuk menggambarkan permasalahan yang ada maka peneliti menggunakan seluruh peserta didik kelas VIII SMP Nurul Islam sebanyak 125 sebagai populasi dalam penelitian ini. Populasi adalah keseluruhan objek penelitian, sebagian dari populasi akan dijadikan sampel penelitian, dinamakan sampel penelitian jika bermaksud mengeneralisasikan hasil penelitian sampel, sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti (Arikunto, 2002).

Menurut Arikunto (2002) dalam menentukan besar sampel untuk perkiraan maka apabila subyeknya kurang dari 100 orang lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Karena populasi dalam penelitian ini sebanyak 125 orang peserta didik, peneliti memutuskan untuk mengambil sampel dari semua populasi yang ada, dapat dikatakan bahwa penelitian ini merupakan penelitian populasi atau bersifat sensus.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sensus sampling yaitu teknik penelitian sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. (Sugiyono, 2005)

Tabel 3.1
Sampel Penelitian

Kelas	Jumlah siswa
VIII – 1	42
VIII – 2	42
VIII – 3	41
Jumlah	125

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Definisi Konseptual Variabel

Sikap peserta didik terhadap tanggungjawab belajar adalah sikap perilaku peserta didik di sekolah dalam menjalani tanggungjawab belajar atas kesadaran peserta didik sendiri. Bentuk tanggungjawab belajar peserta didik terdiri dari (1). Melakukan tugas belajar rutin tanpa diberi tahu, (2). Dapat menjelaskan alasan atas belajar yang dilakukannya, (3). Mampu menentukan pilihan dari kegiatan belajar, (4). Menghormati dan menghargai aturan di sekolah, (5). Mengerjakan tugas dari guru di sekolah maupun di rumah, (6). Mengakui kesalahan dalam belajar tanpa alasan yang dibuat-buat, (7). Dapat berkonsentrasi pada belajar yang rumit, (8). Mempunyai minat yang kuat untuk menekuni dalam belajar. Sikap peserta didik terhadap tanggungjawab dibatasi pada skor-skor yang diperoleh peserta didik

dalam menjalani peran belajarnya di sekolah dengan cara menyebarkan angket kepada peserta didik.

2. Definisi Operasional Variabel

Sikap peserta didik merupakan suatu bentuk penilaian skor yang diperoleh dari skala pemilihan positif – negatif dalam kategori sikap interval pengukuran yang digunakan adalah sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju yang terdiri dari aspek-aspek sikap terhadap tanggungjawab belajar untuk memikirkan atau mengetahui (kognitif), perasaan dan emosi (afektif), dan bertindak secara verbal serta kesiapan menjalankan (konatif) tanggungjawab belajar.

3. Hasil Uji Coba Instrumen

Dalam pelaksanaan penelitian ini, sebelum instrumen digunakan pada kelompok uji coba maka terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya.

a. Pengujian validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas tinggi dan mampu mengukur apa yang diinginkan dengan kata lain dapat menangkap data dari variabel yang teliti secara tepat. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. (Arikunto, 1998)

Untuk menguji kuesioner penelitian, Uji validitas butir yang menggunakan item-total korelasi adalah menggunakan korelasi Product Moment dikemukakan oleh Pearson dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi antara item dan skor total

X : Skor nilai butir

Y : Skor nilai total

N : Jumlah responden

$\sum X$: Jumlah skor per item

$\sum Y$: Jumlah skor total

$\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor per item

$\sum Y^2$: Jumlah kuadrat skor total

XY : Jumlah perkalian X dan Y

(Suharsimi Arikunto, 1998)

Hasil penelitian selanjutnya dibandingkan pada tabel r kritik Product Moment, hal ini dilakukan untuk mengetahui keberadaan tingkat kesahihan apakah item pernyataan dapat digunakan dalam penelitian atau tidak. Item pernyataan dapat digunakan apabila " r " hitung lebih besar dan sama dengan " r " tabel ($r \text{ hitung} \geq r \text{ tabel}$).

Peneliti melakukan uji instrumen berjumlah 192 pernyataan yang terdiri dari pernyataan positif dan 30 pernyataan negatif tentang sikap peserta didik tanggungjawab belajar kepada 125 orang responden kelas VIII yang merupakan peserta didik SMP Nurul Islam Jakarta.

Hasil perhitungan butir angket selanjutnya dikonsultasikan pada r tabel Product Moment pada taraf signifikansi 0,05 yaitu 0,176. Melalui pelaksanaan uji coba ini diperoleh data bahwa dari 192 butir pernyataan positif dan negatif mengenai "sikap peserta didik terhadap tanggungjawab belajar" terdapat 96 butir yang dinyatakan valid dan 96 butir yang dinyatakan tidak valid (drop).

4. Kisi - Kisi Instrumen

Tabel 3.2

Kisi-Kisi Instrumen Sebelum Uji Coba
Variabel : Sikap Peserta didik Terhadap Tanggungjawab Belajar

Aspek	Indikator	Obyek sikap (Deskriptor)	No Item	
			+	–
1. Kognitif	Pengetahuan	(1). Melakukan tugas belajar rutin tanpa diberi tahu (2). Dapat menjelaskan alasan atas belajar yang dilakukannya	5,7,9,11,1,13,4,15,97,98,99,100,101,102,103,104	10,6,8,3,12,14,16,17,105,106,107,108,109,110,111,112
	Pendapat	(3). Mampu menentukan pilihan dari kegiatan belajar (4). Menghormati dan menghargai aturan di sekolah (5). Mengerjakan tugas dari guru di sekolah maupun di rumah	18,19,2,21,24,25,27,29,113,114,115,116,117,118,119,120	20,22,23,26,28,30,31,32,121,122,123,124,125,126,127,128
2. Afektif	perasaan	(6). Mengakui kesalahan dalam belajar tanpa alasan yang dibuat-buat (7). Dapat berkonsentrasi pada belajar yang rumit (8). Mempunyai minat yang kuat untuk menekuni dalam belajar.	33,34,37,39,41,42,45,46,129,130,131,132,133,134,135,136	35,36,38,40,44,43,47,48,137,138,139,140,141,142,143,144
	emosi		49,50,52,55,56,58,61,62,145,146,147,148,149,150,151,152	51,53,54,59,57,60,63,64,153,154,155,156,157,158,159,160
3. Konatif	Kecenderungan bertindak		78,79,82,83,86,88,90,92,177,178,179,180,181,182,183,1	81,84,87,89,91,93,94,95,185,186,187,189,190,191,1
	Kecenderungan berperilaku		65,68,69,71,74,75,76,85,161,162,163,164,165,166,167,168	66,67,70,72,73,77,80,96,169,170,171,172,173,174,175,176

Tabel 3.3
Kisi-Kisi Instrumen Setelah Uji Coba

Komponen Sikap	Indikator	Obyek sikap (Deskriptor)	Nomer Butir	
			Positif	Negatif
Kognitif	Pengetahuan	(1). Melakukan tugas belajar rutin tanpa diberi tahu (2). Dapat menjelaskan alasan atas belajar yang dilakukannya	5,7,9,11,1,13,4,15	10,6,8,3,12,14,16,17
	Pendapat		18,19,2,21,24,25,27,29	20,22,23,26,28,30,31,32
Afektif	Perasaan	(3). Mampu menentukan pilihan dari kegiatan belajar (4). Menghormati dan menghargai aturan di sekolah	33,34,37,39,41,42,45,46	35,36,38,40,44,43,47,48
	Emosi		49,50,52,55,56,58,61,62	51,53,54,59,57,60,63,64
Konatif	Kecenderungan Berperilaku	(5). Mengerjakan tugas dari guru di sekolah maupun di rumah (6). Mengakui kesalahan dalam belajar tanpa alasan yang dibuat-buat (7). Dapat berkonsentrasi pada belajar yang rumit (8). Mempunyai minat yang kuat untuk menekuni dalam belajar.	65,68,69,71,74,75,76,85	66,67,70,72,73,77,80,96
	Kecenderungan Bertindak		78,79,82,83,86,88,90,92	81,84,87,89,91,93,94,95

Variabel : Sikap Peserta didik Terhadap Tanggungjawab Belajar

b. Perhitungan reliabilitas

Reliabilitas merupakan suatu keyakinan hasil ukur yang mengandung makna kecermatan pengukuran. Menurut Ghazali (2001), reliabilitas sebenarnya merupakan alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variable atau konstruk. Kuesioner dikatakan reliable atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.

Dengan demikian, suatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan ketika instrumen tersebut menghasilkan data yang dapat dipercaya serta hasilnya stabil dimanapun instrumen tersebut diuji. Untuk menguji tingkat reliabilitas instrumen ini digunakan rumus Alpha Cronbach dengan uraian sebagai berikut:

$$\alpha = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

α = keterandalan instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya butir

$\sum ob^2$ = jumlah varians butir

σ_t^2 = varians total

Namun sebelumnya data mentah tersebut dicari dahulu varians perbutir soalnya, kemudian diolah kembali perhitungannya dengan mencari varians total yang merupakan akumulasi dari hasil varians tiap butir soal. Untuk menghitung varians butir digunakan rumus sebagai berikut :

$$ob^2 = \frac{\sum x^2 - \left(\frac{\sum x}{N} \right)^2}{N}$$

Keterangan :

ob^2 = Varians tiap butir

$\sum X$ = jumlah skor butir

N = jumlah subyek

kemudian nilai r yang diperoleh dikonsultasikan ke dalam tabel interpretasi (Arikunto, 2002)

Hasil uji instrumen dikonsultasikan dengan tabel interpretasi .

Tabel 3.4
Kategori Tingkat Reliabilitas Instrumen

Koefisien Reliabilitas	Klasifikasi
0,91 – 1,00	Sangat Tinggi
0,71 – 0,90	Tinggi
0,41 – 0,70	Cukup
0,21 – 0,40	Rendah
Negatif – 0,20	Sangat rendah

4. Instrumen

Variabel yang akan diambil datanya adalah sikap peserta didik terhadap disiplin sekolah. Penelitian memilih skala sikap dengan tipe skala Likert yaitu, dikumpulkan sejumlah butir yang merupakan pernyataan dari keyakinan-keyakinan (*belief*) atau intense dan memutuskan mana butir yang memiliki atribusi mendukung (*favorable*) maupun tidak mendukung (*unfavorable*) terhadap objek. Skala Likert meminta respon yang telah ditentukan pada setiap pertanyaan respon itu, biasanya diungkapkan dalam kategori berikut: Sangat Setuju (SS),

Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS), dengan menghilangkan Ragu-Ragu (RR). Alasan menggunakan 4 pilihan jawaban sesuai dengan pernyataan Arikunto yaitu untuk menghindari kecenderungan responden dalam memilih jawaban yang ada di tengah karena dirasa aman dan paling gampang, hampir tidak memerlukan pemikiran (Arikunto, 1998: 124).

Untuk mengetahui sikap responden, maka diajukan pertanyaan dengan alternatif jawaban dalam bentuk pertanyaan. Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Teknik kuantifikasi instrument seperti terdapat dalam tabel berikut :

Tabel 3.5
Daftar Nilai (Skor) Skala Pengukuran

Kategori Jawaban	Nilai Positif	Nilai Negatif
1. Sangat Setuju (SS)	4	1
2. Setuju (S)	3	2
3. Tidak Setuju (TS)	2	3
4. Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

F. Teknik Analisa Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisa deskriptif kuantitatif. Data yang dikumpulkan melalui skor yang diperoleh dalam wujud angka-angka

kuantitatif, selanjutnya diproses dengan cara menjumlahkan yang kemudian disajikan dalam bentuk prosentase (%). Kemudian dideskripsikan dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori yang sudah ditentukan untuk membuat kesimpulan penelitian.

Dalam penelitian ini pengkategorisasian dilakukan berdasarkan model distribusi normal dengan kategorisasi jenjang (ordinal). Tujuan kategorisasi ini adalah menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur. Dalam penelitian ini, pengkategorisasian dilakukan per indikator, deskriptor dan dengan membandingkan pada data populasi.

Langkah-langkah yang dilakukan adalah:

1. menghitung rentangan minimal

Rentangan minimal dihitung dengan cara, jumlah item total x nilai minimal dalam skala yang digunakan. Karena dalam penelitian ini, menggunakan skala Likert dengan rentangan 1-4 maka nilai minimal yang digunakan adalah 1.

2. menghitung rentangan maksimal

Rentangan maksimal dihitung dengan cara, jumlah item total x nilai maksimal dalam skala yang digunakan. Nilai maksimal yang digunakan adalah 4.

3. menghitung luas jarak sebaran dengan cara mengurangi rentangan maksimal dengan rentangan minimal.

4. menghitung mean teoritisnya dengan cara mengalikan jumlah item total dengan nilai tengah dari skala yang digunakan. Cara mencari nilai tengah dari skala yang digunakan yaitu:

1 2 3 4 karena jumlahnya genap yaitu 4 rentangan, maka untuk menghitungnya adalah dengan menjumlah nilai 2 dan 3 lalu dibagi 2, maka dalam penelitian ini nilai tengah skala yang digunakan adalah 2,5.

5. membuat kategorisasi

Dalam penelitian ini, kategorisasi terbagi menjadi 2 yaitu positif dan negatif. Kategorisasi dilakukan dengan mencari mean (nilai rata-rata) dengan cara sebagai berikut:

$$\frac{\text{Rentangan minimum} + \text{rentangan maksimum}}{2}$$

2

Untuk menentukan kategorisasi positif dan negatif diperlukan median dan skor total sebagai patokan dalam kategorisasi. Kategorisasi tersebut adalah:

$$Me = \frac{1}{2}(n + 1)$$

Keterangan:

n : Jumlah data

Untuk kategori negatif maka rentangannya adalah $x < \text{median}$.

Untuk kategori positif maka rentangannya adalah $x \geq \text{median}$.

Hasil perhitungan tersebut di deskripsikan dalam tabel distribusi frekuensi, diprosentasikan dan divisualisasikan dengan grafik histogram (Suparmoko, 1994). Rumus prosentase yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = persentase

F = frekuensi

N = jumlah responden

Tabel 3.6
Penyebutan Kategorisasi Hasil Perolehan Skor

Tinggi	Positif
Rendah	Negatif

H. Instrumen Final

Hasil uji coba instrumen baik validitas maupun reliabilitas diperoleh instrumen yang valid sebanyak 96 butir dengan koefisien reliabilitas instrumen sebesar $r_{11} = 0,8113$. Adapun instrumen final yang digunakan pada penelitian berjumlah 96 butir dari 48 butir positif dan 48 butir negatif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan yang didasarkan pada data yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner mengenai sikap peserta didik terhadap tanggungjawab belajar kelas II di SMP Nurul Islam Jakarta.

A. Deskripsi Data Gambaran Sikap Peserta didik Terhadap Tanggungjawab Belajar Kelas VIII di SMP Nurul Islam Jakarta

1. Deskripsi Data Responden

Penelitian sikap peserta didik terhadap tanggungjawab belajar dilakukan pada peserta didik kelas VIII di SMP Nurul Islam Jakarta yang berjumlah sebanyak 125 peserta didik. Dipilihnya peserta didik kelas VIII sebagai responden penelitian karena dianggap mereka telah memahami tugas perkembangan termasuk tugas dan tanggungjawab belajar di sekolah.

2. Deskripsi Data Secara Keseluruhan

Penelitian ini dilakukan melalui pemberian kuesioner pada peserta didik kelas VIII di SMP Nurul Islam Jakarta.

Secara keseluruhan dari 125 responden diperoleh data skor tertinggi adalah 349 dan data terendah adalah 176. Selanjutnya untuk menentukan interpretasi dari skor yang diperoleh, maka skor yang ada didistribusikan dengan menggunakan kategorisasi yang dibuat pada tabel 4.1 distribusi frekuensi dalam tiga penyebutan yaitu positif, ragu-ragu, dan negatif.

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi
Sikap Peserta didik Terhadap Tanggung Belajar di Sekolah

Kategori	Rentang	frekuensi	prosentase
Positif	$x < 281$	60	48,00 %
Negatif	$x \geq 281$	65	52,00 %
$Me = 281$	Jumlah	125	100%

Berdasarkan tabel di atas diperoleh data bahwa responden yang berada pada kategori positif sebanyak 60 orang dengan persentase sebesar 48% dan pada kategori negatif sebanyak 65 orang dengan persentase sebesar 52%. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki sikap yang positif dan yang memiliki sikap yang negatif, prosentasenya berbanding sama.



Grafik 4.1 : Sikap Peserta didik Terhadap Tanggungjawab
Belajar

Berdasarkan grafik di atas dapat digambarkan bahwa sebagian besar peserta didik SMP Nurul Islam Jakarta Timur memiliki kecenderungan sikap positif dapat diartikan memahami dan melaksanakan setiap tanggungjawab belajar yang diberikan, memiliki jumlah yang lebih kecil dibandingkan peserta didik yang memiliki kecenderungan sikap negatif dapat diartikan tidak memiliki pengetahuan, penghayatan dalam melaksanakan tanggungjawab.

Kecenderungan sikap positif dan sikap negatif yang dipilih oleh peserta didik menggambarkan bahwa dalam menentukan

sikap, peserta didik banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor sehingga mempengaruhi keputusannya dalam menentukan sikap yang akan diambil. Faktor pembentuk sikap yang mempengaruhi peserta didik dapat menyebabkan peserta didik dalam menentukan sikap terhadap tanggungjawab belajar. Seperti yang dikutip oleh Azwar dalam penjelasan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap yang terdiri dari pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, emosi, dan media massa.

Sikap yang negatif peserta didik dapat terjadi apabila peserta didik tidak memiliki cukup pemahaman, pengalaman mengenai tugas dan tanggungjawab yang harus dilakukan sebagai peserta didik di sekolah, sehingga mempengaruhi proses belajar mengajar dan terkadang menghambat proses belajar bagi peserta didik itu sendiri. Kurangnya pemahaman dan kesadaran dari dalam diri peserta didik terhadap kewajiban yang harus dikerjakan, membuat peserta didik memiliki dua kecenderungan bereaksi yang berbeda mengenai hal tersebut. Berdasarkan hasil penelitian digambarkan bahwa peserta didik dapat memiliki dua kecenderungan sikap yang berbeda, tergantung pada pengetahuan dan pelaksanaan mereka terhadap tanggungjawab belajar sekolah dan pemahaman mereka mengenai dampak yang akan ditimbulkan

dari perilaku mereka apabila tidak melaksanakan tanggungjawab belajar yang dibeban terhadap mereka. Pemahaman yang kurang akan mempengaruhi perasaannya terhadap pelaksanaan tanggungjawab belajar, sehingga menyebabkan mereka memiliki ambivalensi sikap atau kecenderungan untuk memiliki dua sikap yang saling bertentangan dan pada akhirnya membuat peserta didik ragu-ragu dalam menentukan sikap terhadap tanggungjawab belajar.

Berdasarkan data hasil penelitian dapat dilihat pula bahwa, jumlah responden yang termasuk dalam kategori positif sedikit lebih kecil dibandingkan dengan jumlah responden dalam kategori negatif. Hal ini memperlihatkan bahwa, separuh dari peserta didik yang dijadikan responden masih belum melaksanakan sepenuhnya tugas dan tanggungjawab belajar yang seharusnya menjadi kewajiban mereka.

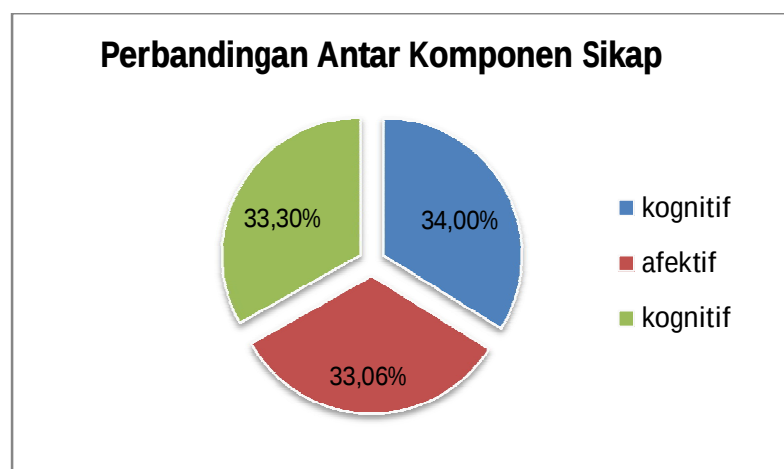
2. Deskripsi data berdasarkan Komponen Sikap

Pendeskripsian data berdasarkan komponen sikap bertujuan untuk mengetahui kecenderungan sikap peserta didik yang dilihat dari masing-masing komponen sikap yang terdiri dari kognitif, afektif dan konatif. Pada masing-masing komponen sikap akan ditentukan kategori yang akan menggambarkan kecenderungan peserta didik dalam memilih sikap terhadap tanggungjawab belajar.

Tabel 4.2
Data Sikap Peserta didik Terhadap Tanggungjawab Belajar
Berdasarkan Proporsi Antar Komponen

No	Komponen Sikap	Jumlah Total Skor per Komponen	Persentase (%)
1.	Komponen Kognitif	11827	34,00%
2.	Komponen Afektif	11661	33,06%
3.	Komponen Konatif	11744	33,30%

Berdasarkan data proporsi antara komponen kognitif, afektif, dan konatif secara keseluruhan perbedaan hasil prosentase tidak terlalu jauh menunjukkan bahwa ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan memiliki peran yang sama kuatnya dalam membentuk tanggungjawab belajar pada peserta didik. Untuk membangun tanggungjawab belajar pada peserta didik ketiga komponen ini perlu ditanamkan, dilatih dan dikembangkan sejak dini dalam diri peserta didik. Dibawah ini merupakan hasil prosentase dalam bentuk grafik.



Grafik 4.2: Data Sikap Peserta didik Terhadap Tanggungjawab Belajar Berdasarkan Perbandingan Antar Komponen

A. Komponen Kognitif

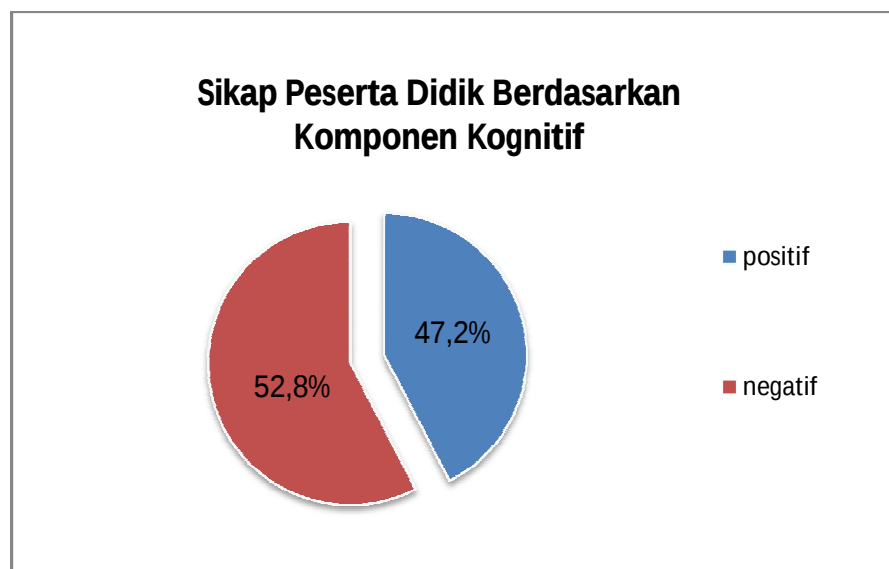
komponen kognitif dari sikap peserta didik terhadap tanggungjawab belajar merupakan bentuk pemahaman peserta didik terhadap kewajiban dan tanggungjawab yang harus dilakukan pada kegiatan belajarnya dan pendapat terhadap tanggungjawab belajar yang menjadi bagian dari tugas peserta didik. Untuk menggambarkan analisa data berdasarkan komponen kognitif maka dapat dilihat melalui penyajian tabel berikut:

Tabel 4. 3
Kategori Komponen Sikap Kognitif

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase
Positif	$x \geq 95$	53	42,4%
Negatif	$x < 95$	72	57,6%
$Me = 95$	Jumlah	125	100%

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan pada komponen komponen terdapat 32 butir pernyataan dengan perolehan skor terbesar 121 dan skor terkecil 65, rerata nilai responden sebesar 94,864 dengan standar deviasi sebesar 9,30. Berdasarkan rentangan skor tersebut diketahui bahwa

responden yang memiliki sikap positif terhadap tanggungjawab belajar berdasarkan komponen kognitif sebanyak 53 responden atau sebesar 42,4% dan responden yang memilih sikap negatif sebanyak 72 responden atau sebesar 57,6%. Deskripsi data secara keseluruhan juga dapat dilihat melalui penyajian grafik berikut:



Grafik 4.3: Sikap Peserta didik Berdasarkan Komponen Kognitif

Grafik di atas menggambarkan bahwa pada komponen kognitif dihasilkan pilihan sikap pada kategori negatif lebih besar dibandingkan dengan kategori positif. Berdasarkan hasil perhitungan kemungkinan yang dapat disimpulkan pada komponen kognitif adalah sebagian peserta didik tidak memiliki pengetahuan, pemahaman dan pengalaman yang penuh

terhadap tanggungjawab belajar sehingga menghasilkan sikap yang negatif, sehingga berakibat kepada pelaksanaan tanggungjawab itu sendiri.

B. Komponen Afektif

komponen afektif dari sikap peserta didik merupakan bentuk perasaan yang dimiliki oleh peserta didik dalam melaksanakan tanggungjawab belajar. Komponen afektif akan menentukan bagaimana perasaan peserta didik dalam bentuk suka atau tidak suka dan mendukung atau tidak mendukung terhadap tanggungjawab belajarnya. Untuk menggambarkan analisa data berdasarkan komponen afektif maka dapat dilihat melalui penyajian tabel berikut :

Tabel 4.5
Kategorisasi Komponen Sikap Afektif

Kategori	rentang	frekuensi	persentase
Positif	$x \geq 94$	61	48,8%
Negatif	$x < 94$	64	51,25%
$Me = 94$	Jumlah	125	100%

Berdasarkan hasil penghitungan yang telah dilakukan pada komponen afektif terdapat 32 butir pernyataan dengan perolehan skor terbesar 119 dan skor terkecil 52, rerata nilai responden sebesar 93,288 dengan standar deviasinya sebesar 9,72. Berdasarkan rentangan skor tersebut diketahui

bahwa responden yang memiliki sikap positif terhadap tanggungjawab belajar pada peserta didik berdasarkan komponen afektif sebanyak 61 responden atau sebesar 48,8%, dan responden yang memilih sikap negatif sebanyak 64 responden yang atau sebesar 51,25%. Deskripsi data secara keseluruhan juga dapat dilihat melalui penyajian grafik berikut :



Grafik 4.4: Sikap Peserta didik Berdasarkan Komponen Afektif

Grafik diatas menggambarkan bahwa pada pada komponen afektif pilihan sikap positif dan sikap negatif menunjukkan hasil yang berbanding sama. Komponen afektif berkaitan dengan seseorang mengungkapkan perasaannya terhadap suatu obyek. Dalam pelaksanaan tanggungjawab dibutuhkan kesungguhan dan perasaan ikhlas menanggung segala sesuatu. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian peserta didik sudah dapat mengungkapkan perasaannya terhadap tanggungjawab khususnya

tanggungjawab belajar yang diberikan kepada mereka, dan sebagiannya tidak yakin dalam mengungkapkan perasaannya terhadap tanggungjawab belajar.

C. Komponen Konatif

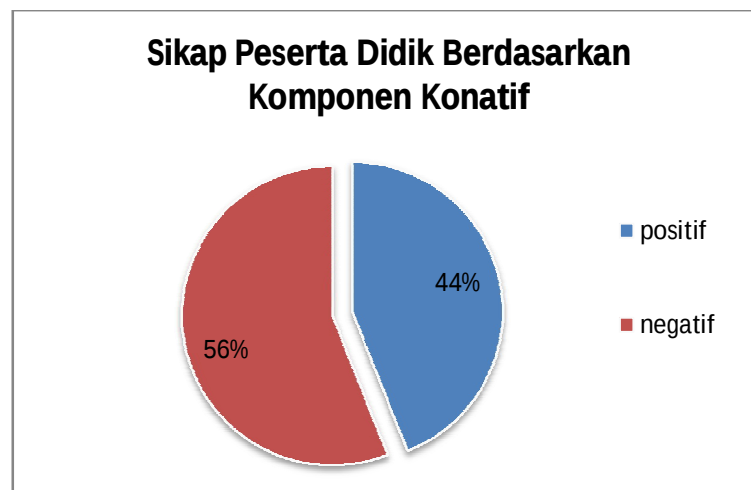
Komponen konatif dari sikap peserta didik terhadap tanggungjawab belajar merupakan bentuk pilihan reaksi yang dipilih berdasarkan pemahaman dan penilaiannya terhadap tanggungjawab belajar. Untuk menggambarkan analisa data berdasarkan komponen konatif maka dapat dilihat melalui penyajian tabel berikut ini :

Tabel 4.7
Kategorisasi Komponen Sikap Konatif

Kategori	Rentang	frekuensi	persentase
Positif	$x \geq 94$	55	44,00%
Negatif	$x < 94$	70	56,00%
$Me = 94$	Jumlah	125	100%

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan pada komponen konatif terdapat 32 butir pernyataan dengan perolehan skor terbesar 119 dan skor terkecil 59, rerata nilai responden sebesar 94 dengan standar deviasinya sebesar 9,19. Berdasarkan rentangan skor tersebut diketahui bahwa responden yang memiliki kecenderungan bertindak secara positif terhadap

tanggungjawab belajar peserta didik berdasarkan komponen konatif sebanyak 50 responden atau sebesar 44,00% dan responden yang memiliki kecenderungan bertindak secara negatif sebanyak 70 responden atau sebesar 56,00%. Deskripsi data secara keseluruhan juga dapat dilihat melalui penyajian grafik berikut :



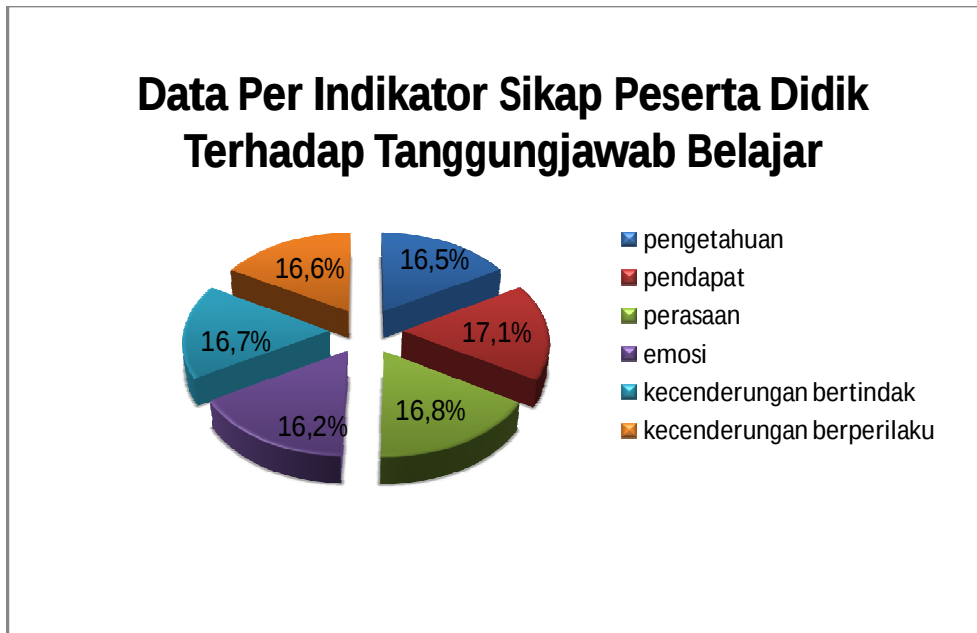
Grafik 4.5 : Sikap Peserta didik Berdasarkan Komponen Konatif

Grafik di atas dapat menggambarkan bahwa pada komponen konatif dihasilkan pilihan kecenderungan bertindak pada kategori negatif lebih besar dibandingkan dengan dua kategori positif. Pada komponen konatif, sebagian besar peserta didik masih belum melaksanakan tanggungjawab belajar. Komponen konatif merupakan kesiapan merespon obyek atau cenderung bertindak sehubungan dengan obyek sikap. Komponen konatif berhubungan

erat dengan komponen kognitif berupa pengetahuan ditunjang warna emosi sehingga timbul suatu kecenderungan untuk bertindak. Kemungkinan yang dapat disimpulkan berdasarkan hasil pada tabel 4.7 adalah apabila seorang peserta didik belum memahami secara utuh tentang tanggungjawab belajar akan berdampak peserta didik tidak bisa atau bingung menentukan tindakan atau sikapnya terhadap tanggungjawab belajar.

D. Deskripsi dan Analisa Data Per Indikator

Berikut ini adalah hasil penelitian yang telah dilakukan pada peserta didik SMP Nurul Islam Jakarta Timur. Deskripsi data yang diperoleh berdasarkan indikator dari masing-masing komponen sikap. Setiap komponen sikap terdiri dari dua indikator, sehingga jumlah keseluruhan indikator dalam deskripsi ini sebanyak enam indikator. Deskripsi secara keseluruhan yang terdiri dari ketiga komponen, yaitu komponen kognitif : pengetahuan dan pendapat peserta didik, komponen afektif: perasaan dan emosi, komponen konatif: kecenderungan bertindak dan kecenderungan berperilaku peserta didik terhadap tanggungjawab belajar.



Grafik 4.6: Data Per Indikator Secara Keseluruhan

Hasil perhitungan yang diperoleh dari per indikator sikap peserta didik terhadap tanggungjawab belajar yang terdiri dari tiga komponen dan masing-masing komponen memiliki dua indikator menunjukkan bahwa setiap indikator berbanding sama, hal tersebut dapat diterjemahkan bahwa setiap indikator memiliki peran yang kuat dalam membentuk tanggungjawab belajar siswa dan setiap indikator penting keberadaannya untuk mengukur bagaimana sikap peserta didik terhadap tanggungjawab belajarnya.

3. Pembahasan Umum

Hasil penelitian secara umum menunjukkan bahwa sikap terhadap tanggungjawab belajar adalah cenderung negatif. Hal ini ditunjukkan dengan rerata skor responden sebesar pada rentangan skor perolehan terbesar sebanyak 349 dan skor perolehan terkecil sebanyak 176, dengan rincian jumlah responden yang masuk dalam kategori positif sebanyak 60 responden atau 48,00% dan responden yang termasuk ke dalam kategori negatif sebanyak 65 responden atau 52,00%.

Kecenderungan peserta didik dalam memilih sikap negatif dapat terlihat dalam perhitungan berdasarkan komponen sikap maupun indikator dari komponen sikap. Pada komponen konatif sikap negatif peserta didik terlihat lebih besar jika dibandingkan dengan pilihan pada komponen kognitif maupun afektif.

Secara keseluruhan penelitian ini menunjukkan antara kedua kategori sikap yaitu sikap positif dan sikap negatif hampir berbanding sama, sebagian peserta didik sudah memiliki pengetahuan, pengalaman, pandangan yang baik terhadap tanggungjawab belajar sehingga menunjukkan sikap yang positif, dan untuk sikap yang negatif sebaliknya. Pembentukan sikap ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor internal peserta didik maupun eksternal dapat menjadi penyebab dari sikap positif atau negatif yang dipilih oleh peserta didik. Kurangnya kesadaran, pengalaman dalam pelaksanaan kewajiban dan tidak memiliki pandangan atau pengetahuan yang baik

terhadap tanggungjawab belajar menjadi salah satu penyebab peserta didik tidak melaksanakan tanggung jawab belajarnya sehingga pada pelaksanaannya masih banyak peserta didik yang tidak melaksanakan atau mengacuhkan tugas dan tanggungjawab belajar.

Faktor eksternal yang berpengaruh cukup besar terhadap sikap negatif peserta didik untuk melaksanakan tanggungjawab belajar adalah tidak dilatihnya peserta didik sejak dini dalam menanggung sebuah tanggungjawab oleh lingkungan sekitar peserta didik contohnya di lingkungan keluarga, media massa, sehingga dalam hal belajar pun peserta didik akan sulit melaksanakan tanggungjawab yang dibebankan kepada mereka.

4. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian yang dilakukan masih memiliki kekurangan dan jauh dari sempurna, sehingga perlu dicermati adanya berbagai kelemahan yaitu:

1. Wawasan peneliti mengenai sikap terhadap tanggungjawab belajar. Peneliti merasa bahwa wawasan yang peneliti miliki mengenai konsep sikap dan konsep tanggungjawab belajar masih perlu diasah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik, mengenai aspek-aspek sikap terhadap tanggungjawab belajar dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, peneliti hanya sampai pada tahap melihat gambaran sikap peserta didik terhadap tanggungjawab belajar berdasarkan pengkategorisasian.

2. Salah satu kelemahan penelitian sikap adalah tidak bisa “melihat” dengan perilaku, dengan kata lain “tidak selalu orang yang bersikap negatif terhadap suatu hal akan melakukan hal yang negatif, begitu juga sebaliknya.”
3. Perlunya perkembangan mutu instrumen, meskipun telah diuji coba validitas dan reliabilitasnya namun belum dapat dijadikan instrumen yang dapat mengungkapkan keseluruhan data dari variabel yang diteliti. Oleh karena itu yang akan menggunakan kembali perlu diuji coba lebih cermat.
4. Karena variabel yang diukur sangat subyektif maka dikhawatirkan ada kemungkinan responden tidak jujur dalam mengisi instrumen

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Berdasarkan akhir dari penulisan skripsi, pada bab ini akan ditulis kesimpulan dari hasil penelitian yang telah diperoleh. Selain itu peneliti juga memberikan beberapa saran-saran yang disertakan untuk masukan agar dapat digunakan untuk menyempurnakan hasil penelitian dimasa mendatang.

A. Kesimpulan

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki kecenderungan sikap yang positif terhadap tanggungjawab belajar sebanyak 48,00% dan peserta didik yang memiliki kecenderungan sikap yang negatif terhadap tanggungjawab belajar sebanyak 52,00%.
2. Melalui penelitian survei mengenai sikap peserta didik terhadap tanggungjawab belajar, dari hasil menunjukkan sebagian besar dari populasi peserta didik yang menjadi responden belum menunjukkan adanya sikap yang positif dalam pelaksanaan tanggungjawab belajar, masih banyak peserta didik yang menghindari tugas-tugas dan tanggungjawab belajarnya.
3. Kecenderungan peserta didik dalam memilih sikap yang negatif dapat terjadi karena dalam sikap. Hal ini dapat disebabkan oleh pengaruh faktor internal maupun eksternal pada peserta didik. Namun selain itu sikap juga mengandung faktor perasaan dan motivasi yang dapat diartikan

kecenderungan peserta didik dalam memilih sikap tergantung pada perasaan terhadap tanggungjawab belajar dan motivasinya dalam menentukan sikap.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa hal yang dapat dipelajari dan dikaji bersama mengenai sikap peserta didik terhadap tanggungjawab belajar kelas VIII Di SMP Nurul Islam Jakarta Timur. Hasil Penelitian ini berupaya menggambarkan bahwa diperlukan pengetahuan dan pemahaman secara utuh terhadap tanggungjawab bagi peserta didik kelas VIII SMP Nurul Islam sehingga peserta didik dapat menunjukkan perasaan dan bertindak seperti yang diharapkan dalam sebuah tanggungjawab belajar. Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa hal yang dapat dipelajari dan dikaji bersama tentang sikap peserta didik terhadap tanggungjawab belajar peserta didik kelas VIII di SMP Nurul Islam.

Implikasi yang dapat timbul dari sikap negatif terhadap tanggungjawab belajar peserta didik adalah hasil belajar yang tidak maksimal dan kurang memuaskan, hal ini dikarenakan peserta didik tidak bisa menentukan tindakan yang sesuai terhadap tanggungjawabnya dan kurangnya pemahaman terhadap tanggungjawab belajar. Hal tersebut berdampak pada hasil dari sikap yaitu perilaku peserta didik seperti tidak membawa

buku pelajaran sekolah, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, tidak memiliki kesiapan dalam proses belajar dan terbebani dengan tugas dan kewajiban sebagai peserta didik, akan sulit menghasilkan hasil belajar yang sempurna apabila tidak adanya pemahaman yang utuh tentang tanggungjawab belajar. Oleh karena itu sebuah sikap terhadap tanggungjawab khususnya tanggungjawab belajar perlu ditanamkan, dikembangkan dan dilatih sedini mungkin. Dengan bertanggungjawab peserta didik mampu untuk mandiri dan tidak bergantung pada orang lain dalam menjalani kegiatan dan peran belajarnya di sekolah.

C. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan hasil pengolahan data yang didapatkan maka peneliti mengemukakan saran yang dapat dijadikan pertimbangan berdasarkan hasil penelitian ini yaitu bagi :

1. Bagi mahasiswa, Diperlukan pendalaman lebih jauh dari gambaran hasil penelitian yang sudah diperoleh dalam bentuk prosentase misalnya dilakukan penelitian lanjutan mengenai sikap peserta didik terhadap tanggungjawab belajar agar didapat hasil yang lebih luas.
2. Bagi Sekolah, mendorong pelaku sekolah pada umumnya dan kepala sekolah pada khususnya untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan rasa tanggungjawab. Hal ini dapat berupa kegiatan agama yang setiap hari dilakukan seperti sholat dzuhur berjama'ah dan

membaca iqro sebelum belajar sebagai bentuk latihan tanggungjawab peserta didik kepada aturan agama.

3. Bagi guru mata pelajaran, keterlibatan pihak lain seperti guru-guru lain untuk melihat konsistensi perilaku peserta didik. Guru merupakan teladan bagi peserta didik untuk menumbuhkan dan menerapkan sikap bertanggungjawab dikesehariannya. Peserta didik perlu mendapat pengawasan secara berkala dalam bertingkah laku dan bertindak sehingga menjadi kebiasaan dalam menghadapi setiap tugas-tugas yang diberikan.

4. Bagi guru pembimbing, hasil penelitian ini dapat menjadi informasi untuk dikembangkannya kedalam program layanan dasar bimbingan dan konseling untuk menumbuhkan rasa tanggungjawab belajar.

Daftar Pustaka

- Adiwiyo, Anton. 2001. *Melatih Anak Bertanggung Jawab*. Mitra Utama, Jakarta.
- Akbar, Waidi. 2006. *On Becoming A Personal Excellent*. PT Elexmedia Komputindo, Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur penelitian*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Azwar, Saifudin, 1992. *Sikap Manusia Dan Teori Pengukurannya*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Calvin Harris, David Sears. 1992. *Social Psychology*. Terj. dari Adryanto, Michael. Erlangga, Jakarta.
- Chapman, Elwood N, 1993. *Sikap Kehidupan anda yang paling utama*. Bina Aksara, Jakarta.
- Darsono, M., A. Sugandi, Martensi K. Dj., R.K. Sutadi & Nugroho. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. IKIP Semarang Press, Semarang.
- Djamarah, Syaiful Basri. 2002. *Psikologi Belajar*. PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Ghazali, Imam. 2005. *Statistika untuk Penelitian*. CV Alfabeta, Bandung.
- Hurlock, B Elizabeth. 1998. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, edisi kelima. Erlangga, Jakarta.
- Krathwohl, D. R, Anderson, L. W. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*.

- Mar'at. 1983. *Sikap Manusia Perubahan dan Pengukurannya*, PT.Ghalia Indonesia, Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran, Bandung.
- Nasution, S. 1996. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara
- Parlina, Deni. 1996. *Pengaruh Pola Asuh yang diterapkan Orang Tua Bekerja Terhadap Sikap Pada Tanggungjawab Peserta didik Kelas I dan II di SMU 92 Jakarta Utara*. Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Jakarta. Skripsi.
- Priester, J. R. and R. E. Petty. 1996. "The Gradual Threshold Model of Ambivalence: Relating the Positive and Negative Bases of Attitudes to Subjective Ambivalence," *Journal of Personality and Social Psychology*, 71 (3), 431-449
- Salahudin, Mahfudh. 1990. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. PT Bina Ilmu, Surabaya.
- Sastrapratedja, M. 2003. "Pembangunan Pendidikan Berwawasan Kemanusiaan" dalam *Masa Depan Kemanusiaan*, Said Tuhuleley, dkk. (Ed), Jendela, Yogyakarta.
- Sibuea, A.M., 1990. *Sikap Remaja Terhadap Berwiraswasta dan Faktornya yang Mempengaruhinya*. Jurnal Penelitian, Fakultas Teknik Elektro, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Medan.
- Soelaeman, M.I. 1994. *Pendidikan dalam Keluarga*. Bandung: CV. Alfabeta
- Soedarsono, Soemarno. 2003. *Characther Building, Membentuk Watak*. PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Sobur, Alex. 1986. *Komunikasi Orangtua dan Anak*. Penerbit Angkasa, Bandung.
- Sugiyono, 2005, *Memahami Penelitian Kuantitatif*. Bandung. Alfabeta.
- Tamara Bryant. Pam Schiller. 2002. *6 Modal Dasar Bagi Anak*. PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.

Syamsu Yusuf LN. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Rosda, Bandung.

Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI NO. 20 Th. 2003), 2006, Asa Mandiri.

Walgito, Bimo. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Penerbit Andi, Jakarta.

.